

**MELALAIKAN SHALAT DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Komparatif Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Syaikh**  
**Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dan M. Quraish Shihab )**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh

Gelar sarjana (S1)

Pada Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun oleh:

**Mirzah**

**Nim. 20651013**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**2024**

**Hal: Pengajuan Skripsi**

**Kepada**

**Yth. Bapak Rektor IAIN Curup**

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Mirzah Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **Melalaikan Shalat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Imam Ibnu Katsir dan Imam Al-Qurthubi)**. Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

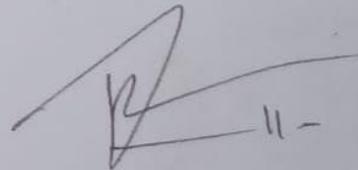
Curup, Januari 2024

**Pembimbing I**



**Nurma Yunita, M.Th**  
NIP. 199103112019032014

**Pembimbing II**



**Alven putra, Lc., M.S.I**  
NIP. 198708172020121001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**

Jl. Dr. AK. Gani, Kontak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010, Curup  
39119

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mirzah  
NIM : 20651013  
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 30 Januari 2024



**MIRZAH**

**NIM. 20651013**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119  
Email: iain.curup@gmail.com

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

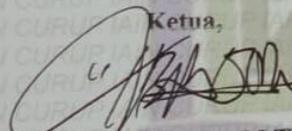
Nomor : 219 /In.34/FU/PP.00.9/2 /2024

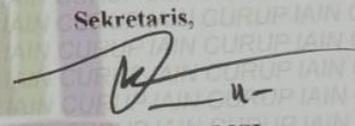
Nama : **Mirzah**  
Nim : **20651013**  
Fakultas : **Ushuluddin, Adab dan Dakwah**  
Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
Judul : **MELALAIKAN SHALAT DALAM AL-QUR'AN**  
(Studi Komparatif Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Syaikh  
Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dan M. Quraish Shihab )

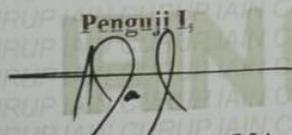
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

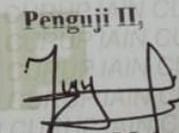
Hari/ Tanggal : **Selasa, 6 februari 2024**  
Pukul : **09:30 - 11:00 WIB.**  
Tempat : **Ruang Aula FUAD IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ketua,  
  
**Nurma Yunita, M.TH**  
NIP. 19911103 201903 2 014

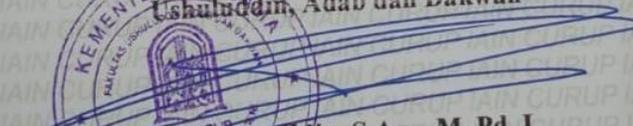
Sekretaris,  
  
**Alven Putra. Lc. MSI**  
19870817 202012 1 001

Penguji I,  
  
**Dr. Hasep Saputra, MA**  
NIP. 19851001 201801 1001

Penguji II,  
  
**Zakivah, M.Ag**  
NIP. 19910713 202012 2 002

Mengesahkan  
Dekan Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah



  
**Dr. Fakhruddin, S.Ag., M. Pd. I**  
NIP. 19750112 200604 1 009

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu 'alaikum Warohmatullahi wabarokaatuh.*

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Melalaikan Shalat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Syaikh Muhammad Sayyid Athiyah Thantowi dan M. Quraish Shihab)**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Jurusan Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

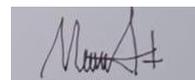
1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri., M.Ag, selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhammat Instan., SE., M,Pd., M.M Kons selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Nelson ., M.Pd.I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Fakhruddin., S.Ag., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

6. Ibu Nurma Yunita., M.TH selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, sekaligus dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ustd Alven Putra, Ic., M.S.I. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddun Adab dan Dakwah yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di dunia perkuliahan.
9. Kepada kedua orang tua saya Ayahanda Samaludin dan Ibunda Marjana, beserta keluarga yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada saya.
10. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Demikian penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi wabarokaatuh.*

Curup,..... 2024  
Penulis,



**Mirzah**  
**NIM. 20651013**

## **MOTTO**

**Bekerja Keraslah Untuk Meraih Apa Yang Kamu  
Inginkan, Karena Hanya Dengan Usaha Yang Keraslah  
Kita Dapat Meraih Kesuksesan**

**( Imam Al Ghozali )**

**Jangan Pernah Menyepelkan Waktu, Karena Waktu  
Adalah Salah Satu Kunci Kesuksesan**

**( Abu Hurairah )**

## PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Swt., yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai pada titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat saya hormati, teruntuk:

1. Terkhusus untuk orang tua terhebat, guru pertamaku serta harapan terbesar dalam setiap langkah prosesku Ayahanda Samaludin dan Ibunda Marjana, yang tiada hentinya memberikan ketulusan cinta dan kasih sayangnya, kesabaran dan ketabahan dalam mendidik serta membesarkanku sampai saat ini, memberiku semangat, do'a, dukungan, nasehat, serta pengorbanan yang tak pernah terbalaskan dan tergantikan. Terimakasih banyak Ayah dan Ibu, semoga Allah senantiasa mempermudah segala urusanmu. *Aamiin ya Rabbal'alamin.*
2. Untuk adik-adik tersayang Putri Khotimah, Mutia Latifa dan Nadia Khoirun Nisa, serta seluruh keluarga besar yang telah menyanyangiku dan menyemangatiku. Terima kasih atas segenap kasih sayang dan cinta utukku.
3. Dosen pembimbingku Ibu Nurma Yunita, M.TH, selaku pembimbing I dan Bapak Alven Putra, Lc., M.S.I selaku pembimbing II, yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian studi dan skripsi ini. Terimakasih banyak sudah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Untuk para dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan para dosen IAIN Curup, terimakasih telah membimbingku dalam proses perkuliahan dan berbagi ilmu serta pengetahuan yang Alhamdulillah bermanfaat untuk diri saya sendiri dan orang lain.
5. Untuk teman-teman seperjuanganku keluar besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020. Semoga Allah mempermudah setiap langkah dan usaha yang dilakukan dan Allah meridhai setiap langkah kita kelak.
6. Terimakasih juga kepada semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dan semoga Allah memudahkan langkah kalian.
7. Terimakasih juga kepada kampus tercinta yang telah memberikan kesempatan dan semoga menjadi kesan dan kenangan terindah dalam perjalanan kami.

Saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap isi dan pembahasan dari skripsi ini tetap bisa memberikan manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

## ABSTRAK

### **Melalaikan Shalat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dan M. Quraish Shihab) Oleh: Mirzah**

Shalat merupakan ibadah yang wajib dijalani oleh umat Islam, dikarenakan adanya pensyariaan dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, masih menjadi perdebatan mengenai hukuman atau efek dari melalaikannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya literasi yang memadai, serta argumentasi dari para mufassir yang komprehensif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library Research*) dengan menggunakan teori komparatif. Yaitu untuk mengelaborasi hasil dari penafsiran dua tokoh mufassir ke namaan yaitu imam Ibnu Katsir, Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi, dan M. Quraish Shihab, dan atas pemaknaan kelalaian terhadap shalat yang terkandung dalam QS. Al-Ma'un ayat 4-5.

Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa meskipun berangkat dari ayat yang sama, akan tetapi memiliki latar belakang, serta metode dan corak yang berbeda. imam Ibnu Katsir dan Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi memiliki pandangan yang berbeda. *pertama*, penafsiran Imam Ibnu Katsir Menafsirkan makna melalaikan shalat dalam Al-Qur'an adalah orang-orang munafik yang melaksanakan shalat secara terang-terangan, namun tidak mau melaksanakannya ketika tidak dilihat oleh manusia. Adapun penafsiran Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi menafsirkan makna melalaikan shalat dalam Al-Qur'an adalah, orang yang meninggalkan shalatnya, acuh tak acuh terhadap shalatnya, dan melanggar syarat, rukun, sunnah, dan adab dalam shalat. Kemudian penafsiran M. Quraish Shihab menafsirkan makna melalaikan shalat dalam Al-Qur'an adalah maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang yang lalai dari esensi shalat mereka, yaitu orang-orang yang senantiasa berbuat riya, pamrih serta bermuka dua dan menghalangi dirinya dan orang lain untuk menolong dengan barang berguna. *Kedua*, hasil dari ketiga mufasir ini dapat di simpulkan bahwa melalaikan shalat tidak hanya dari segi waktu, dan orang-orang yang senantiasa berbuat riya, tetapi juga orang yang lalai dari melaksanakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya seperti, tidak menyempurnakan wudhu, tidak menyempurnakan tuma'ninah, tidak menyempurnakan ruku' dan sujud, termasuk orang yang melalaikan shalat.

**Kata kunci:** Melalaikan Shalat; Perbandingan; Ibnu Katsir, Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dan M. Quraish Shihab;

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka Yang Relevan.....	9
G. Penjelasan Judul.....	14
H. Metodologi Penelitian.....	17
J. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Melalaikan Shalat.....	20

1. Pengertian Melalaikan.....	20
2. Pengertian Sholat.....	23
3. Melalaikan Shalat Menurut Beberapa Ulama .....	28
4. Hukuman bagi orang yang Lalai dalam Shalat .....	30
<b>B. Studi Komparatif/Perbandingan .....</b>	<b>31</b>
1. Pengertian Studi Komparatif .....	31
2. Tujuan Rised Komparatif/ Perbandingan .....	34
3. Kelebihan dan Kekurangan Studi Komparatif.....	37

### **BAB III BIOGRAFI MUFASSIR**

<b>A. Imam Ibnu katsir .....</b>	<b>40</b>
1. Biografi Ibn Katsir .....	40
2. Guru-guru Ibnu Katsir .....	42
3. Murid imam ibnu katsir.....	44
4. Karya- karyanya .....	44
5. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Ibn Katsir .....	46
6. Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran Ibn Katsir .....	47
7. Kelebihan dan Kekurangan Imam Ibn Katsir.....	50
<b>B. Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi.....</b>	<b>51</b>
1. Biografi Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi.....	51
2. Wafatnya Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi .....	52
3. Karya-karya Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi.....	53
4. Latar Belakang kitab Tafsir Al-Wasit li Al-Qur'an Al-Karim	

Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi .....	55
5. Sistematika Penulisan, metode dan corak penafsiran Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi .....	55
6. Kelebihan dan Kekurangan Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi .....	58
C. M.Quraish Shihab .....	60
1. Biografi M.Quraish Shihab .....	60
2. Karya- karyanya M.Quraish Shihab .....	62
3. Latar Belakang Penulisan Kitab M.Quraish Shihab .....	62
4. Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran M.Quraish Shihab .....	64
5. Kelebihan dan Kekurangan M.Quraish Shihab.....	67

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Penafsiran Imam Ibnu Katsir dan Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi terhadap Al-Qur'an Surah Al-Maun Ayat 4-5 .....	71
1. Penafsiran Imam Ibnu Katsir.....	71
2. Penafsiran Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi .....	75
3. Penafsiran M.Quraish Shihab.....	76
B. Asbabun Nuzul Surah Al-Maun .....	79
C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Imam Ibnu Katsir dan Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi.....	80
1. Persamaan dan Perbedaan Cara Penafsiran.....	80
2. Persamaan dan Perbedaan dalam Menafsirkan Surah Al-Maun	

Ayat 4-5.....83

D. Analisis Penulis dalam Melalaikan Shalat.....84

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....94

B. Saran .....95

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia harus diingatkan dan dijelaskan tentang perkara-perkara agama serta dunianya agar terdorong untuk bekerja dengan keras, ulet dan semangat yang tinggi. Hal ini untuk mencapai tujuan sebenarnya, yang untuk tujuan itulah Allah swt. menciptakannya (mengingat manusia terkadang mengalami kelesuan, kealpaan, dan kelalaian. Allah berfirman: (Q.S Al-Dzariyat :55)

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.”*

Lalai adalah salah satu penyakit yang paling berbahaya yang menimpa individu dan umat Islam. Ia adalah penyakit yang amat membinasakan, yang membunuh kebaikan dan penghancur semangat. Ia adalah pohon yang buruk, yang disirami dengan air kebodohan dan membuahkan *Su-ul-Khatimah*. Lalai merupakan penyakit yang keras, yang membuat seseorang kehilangan tujuannya, dan menghabiskan energinya. Jika lalai mengenai seorang alim, maka ia akan meninggalkannya dalam keadaan jahil. Jika lalai mengenai orang kaya, niscaya ia akan meninggalkannya dalam keadaan miskin. Jika lalai menimpa orang yang terhormat, niscaya ia akan mengubahnya menjadi orang hina. Lalai juga dapat

membinasakan tanpa kematian. Kesia-sian tanpa adanya yang hilang. Hijabnya tampak lembut, kemudian bertambah tebal sedikit demi sedikit sehingga hijab itu pun menjadi tebal dan membuat hati menjadi terbalik tanpa ada kebaikan padanya.<sup>1</sup> Begitu juga dengan shalat adalah sarana untuk mengingat Allah dengan cara menyatukan jiwa dan pikiran dalam diri manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sebagaimana diketahui bahwa shalat adalah merupakan pokok ajaran agama. Untuk mewajibkan ibadah shalat, Allah SWT langsung memanggil Rasulullah SAW ke langit melalui peristiwa Isra Mi'raj. Tentang shalat, dalam Al-Qur'an Allah SWT menyebut 100 kali, sementara penelusuran Kutubut Tis'ah (Kitab Hadist yang 9) kata shalat disebut 11.910 kali. Mengenai esensi ibadah shalat, bukan hanya sekedar pelaksanaan shalatnya tetapi dilihat dari mulai prosesnya seperti dari mulai berwudhu sampai bagaimana pengaruh dari pelaksanaannya. Shalat adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam yang telah memenuhi syarat *Mukallaf*.<sup>2</sup>

Shalat adalah rukun Islam yang kedua. Secara etimologi, shalat berarti doa. Shalat terambil dari kata *Al-Shilah* (hubungan), karena dengan mendirikan shalat, roh seorang mukmin pada dasarnya sedang berhubungan dengan Penciptanya.

---

<sup>1</sup> Septiarini, Armenie, *Lalai dalam Perspektif Al- Qur'an*," skripsi (Jakarta: Fak. Usuludin UIN. Syarif hidayatullah, 2018), 2

<sup>2</sup> Suparman Deden, "Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Persepektif Psikis dan Medis," *Jurnal Istek*, Vol. 9, no. 2 ( 2015): 48.

Para ulama dan pakar bahasa Arab memiliki pandangan beragam dalam menentukan asal kata al-Ṣhalah. Tentunya, mereka memiliki argumentasi masing-masing. Pendapat pertama mengatakan bahwa Al-Ṣhalah adalah *At-Du'a*. Karena, setiap muslim yang melaksanakan shalat selalu berdoa kepada Allah SWT agar melimpahkan rezeki dan melindunginya di dunia serta mengampuni dan memberinya ganjaran pahala di akhirat.<sup>3</sup>

Shalat lima waktu merupakan ibadah maktubah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat muslim sebagai bukti dari ketaatan, kepatuhan dan ketundukan pada perintah Allah SWT dengan syarat dan rukun yang melekat di dalamnya. Disisi lain difahami bahwa dasar dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah untuk mengabdikan, menyembah dan beribadah kepada Allah SWT selaku sang khalik yang maha tunggal, Pemilik seluruh alam semesta. Sesungguhnya pelaksanaan shalat yang benar dan konsisten sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter pelakunya dalam tindakan, ucapan maupun perilaku dalam kehidupan personal maupun sosialnya terlebih lagi dalam diri mahasiswa sebagai kumpulan masyarakat intelektual yang diharapkan menjadi generasi religius yang taat dan penerus estafet sebagai intelektual muslim yang handal dalam ke-ilmu an yang dimilikinya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Kafrawi "Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu (Studi Tafsir Al-Misbah)" Jurnal Al-Aulia Vol. 4, no. 1 (2018): 149.

<sup>4</sup> Siti Habiba, Zaitun, "Implimentasi Shalat Fardhu sebagai sarana pembentuk karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung pinang", Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 11, no. 2 (2013) : 153.

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an, banyak sekali menerangkan tentang shalat, tidak kurang dari 42 kali dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Baqarah: 3, 43, 45, 83, 110, 153, 177, 238 (2x), An Nisa': 43, 102, 103 (3x), 142, 162, Al Maidah: 6, 12, 55, Al A'raf: 170, al Anfal: 3, At-Taubah: 5, 11, 18, Yunus: 87, Ar- Ra'd: 22, Ibrahim: 31, 37, 40, Al-Isra':78, Maryam:31, 59, Taha: 14, 132, Al- 'Ankabut: 45, Al-Rum: 31, Al-Luqman: 4, 17, Al-Ahزاب: 33, Al-Faṭir: 29, Asy- Shu'ara': 38, dan Al-Bayyinah: 5 (Al-Aydrusi, 2012). Jadi, shalat adalah salah satu rukun Islam yang paling banyak disebut dalam Al-Qur'an, yang demikian itu menunjukkan bahwa shalat merupakan salah satu rukun Islam yang mempunyai peranan dan fungsi yang penting dalam kehidupan kaum muslimin<sup>5</sup>

kewajiban shalat telah ditetapkan dengan dalil *Qath'i* dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma'. Hukuman di akhirat telah disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu pada (Q.S. Al-Muddatsir: 42-43)

مَا سَأَلَكُمْ فِي سَقَرٍ (42) قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ

*Artinya: “(Setelah melihat orang yang bersalah itu, mereka berkata) Apa yang menyebabkan kamu masuk dalam (neraka) saqar? mereka menjawab dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat”. (Q.S. Al-Muddatsir: 42-43).<sup>6</sup>*

Salah satu fakta yg menjadi dasar bahwa shalat adalah ibadah yang begitu istimewa dalam Al-Qur'an yakni ketika Nabi Ibrahim menghaturkan do'a khusus

---

<sup>5</sup> Rofiqoh, Maulidatur “*Shalat Sahun dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi dan Sayyid Qutb atas Surat Al- Ma'un Ayat 4-5,*” 19. Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies, Vol. 1, no. 1 (2022): 19.

<sup>6</sup> Sumiyati, “*Hukum Meninggalkan Shalat tanpa Udzur Syar'i*” (*Studi Perbandingan Mazhab Hanafi dan Mazhab Hanbali*), Skripsi, ( Banda Aceh: Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017), 49

pada anak turunya agar menjadi generasi yang mendirikan shalat. Shalat ialah salah satu ibadah yang di perintah dalam Al- Qur'an, dalam redaksinya selalu bergandengan dengan perintah menunaikan zakat. Kurang lebih perintah melaksanakan shalat di sebutkan dalam Al-Qur'an 12 kali dalam bentuk kalimat *wa aqimu al-ashalata wa atu al-zakata* ( laksanakan shalat dan tunaikanlah zakat).

Sedangkan dalam bentuk yang lain, perintah melaksanakan shalat tida di gandengkan dengan perintah menunaikan zakat, dalam redaksi ini *wa aqimu al-ashalata* ( laksanakanlah shalat). Akan tetapi, dalam perintah melaksanakan shalat ini terjadi perbedaan di ayat yang berbeda yakni dalam surah Al-Ma'un ayat 4-5, di mana dalam ayat ini Allah mengazab orang yang lalai dari shalatnya, dan belum di temukan adanya keterangan pasti terkait dengan kriteria orang yang shalat yang di celakakan (*wail*), seperti orang yang lalai dari shalatnya.<sup>7</sup>

Maka dari itu, penelitian ini akan meneliti tentang orang-orang yang lalai dari shalatnya yang menyebabkan celaka bagi orang yang shalat. Dalam menguraikan hal ini, surah Al-Ma'un ayat 4-5, penelitian ini menggunakan metode tafsir komparatif dengan merujuk pada penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dalam kitab *Tafsir Al-Wasith lilqur'anil karim* dan M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al- Mishbah*.

---

<sup>7</sup> Akmaluddin Bukhori, Moh. Syifa, *Kelalaian Terhadap Shalat dalam surah. Al-Ma'un Ayat 4-7 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi dan Fizilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2022) :

Berdasarkan persoalan melalaikan shalat dalam Al-Qur'an surah Al-Maun Ayat 4-5 tersebut, maka penulis ingin mengkaji hal-hal yang berkaitan tentang melalaikan shalat dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Imam Ibnu Katsir, Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dan M. Quraish Shihab dengan cara membandingkan ketiga penafsiran sehingga didapati sebuah kesimpulan yang didapatkan, dengan judul yang penulis angkat "Melalaikan Shalat dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Tafsir Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dan M. Quraish Shihab.

### **B. Batasan Masalah**

Penelitian yang akan diangkat oleh penulis ialah tentang penafsiran mengenai melalaikan shalat dalam Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka penulis akan membatasi penelitian ini pada objek yang dikaji yaitu, melalaikan shalat dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surah Al-Maun ayat 4-5 dengan membandingkan pendapat Imam Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dalam kitab Tafsir Al-Wasith lilqur'anil karim dan M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Mishbah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah

Thantowi dalam kitab Tafsir Al-Wasith lilqur'anil karim dan M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al- Mishbah, tentang melalaikan shalat dalam Al-Qur'an?

2. Bagaimana analisis perbandingan penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir Al- Qur'an Al-Adzim Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dalam kitab Tafsir Al-Wasith lilqur'anil karim dan M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al- Mishbah, tentang melalaikan shalat dalam Al-Qur'an?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dalam kitab Tafsir Al-Wasith lilqur'anil karim dan M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al- Mishbah tentang melalaikan shalat dalam Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui analisis Imam Ibnu Katsir dalam kitab, Tafsir Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dalam kitab Tafsir Al-Wasith lilqur'anil karim dan M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al- Mishbah tentang melalaikan shalat dalam Al-Qur'an.

## **E. Manfaat penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membuka pandangan baru dalam pemikiran keislaman pada umumnya. Oleh karena itu diharapkan dapat membantu khalayak umum dalam memahami serta mengembangkan pemahaman mengenai melalaikan shalat dalam Al-Qur'an.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman penulis mengenai melalaikan shalat dalam Al-Qur'an serta mengetahui penafsiran-penafsiran terkait ayat tersebut, yaitu Imam Ibnu Katsir dan Tafsir Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dan M. Quraish Shihab.

#### b. Manfaat bagi masyarakat

Membantu pemahaman masyarakat dalam memahami kandungan Al-Qur'an terutama mengenai melalaikan shalat dalam Al-Qur'an serta mengetahui penafsiran-penafsiran terkait ayat tersebut, yaitu Imam Ibnu Katsir Tafsir Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi M. Quraish Shihab.

## F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tinjauan pustaka adalah sebuah kajian terhadap hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan kajian penelitian sebelumnya. Seperti penelitian kali ini yang membahas tentang melalaikan shalat dalam Al-Qur'an kajian komparatif tapi peneliti belum menemukan penelitian yang fokus kajian membahas tentang Melalaikan Shalat dalam Al-Qur'an kajian komparatif dalam Al-Qur'an. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema ini antara lain yaitu :

1. Saputri Yuliana, Artikel, Nisyan dan Gafrah Menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj dan Relevansinya dalam Kehidupan, UIN Fatmawati Sukarno vol. 1 no. 1 (2021).

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa makna tentang *nisyan* dan *gafrah* dalam *tafsir Al-Munir* yakni *nisyan* yang berarti lupa yang tidak disengaja, bermakna (lalai/lengah), *At-Tark* (meninggalkan). Sedangkan *ghafrah* berarti meninggalkan sesuatu baik disengaja maupun tidak. *Gafrah* di sini berkaitan sifat-sifat manusia seperti tidak berzikir kepada Allah, melupakan Allah, tidak memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah. Adapun relevansinya dalam kehidupan terkait dengan manusia yang menzolimi

dirinya sendiri, kebodohan, manusia yang tak luput dari lupa dan menyebabkan manusia sesat.<sup>8</sup>

Dari pemaparan diatas, penulis tidak menemukan pembahasan yang spesifik membahas tentang melalaikan shalat dalam Al-Qur'an studi komperatif. adapun persamaan penulis dengan penelitian terdahulu yaitu melalaikan shalat baik sengaja maupun tidak sengaja, perbedaannya adalah objek peneliti berbeda. sehingga penulis akan menganalisis perbedaan kedua mufassir (Penafsiran Ibnu Katsir dan Tafsir Imam Al-Qurthubi) dan tidak terkesan mengulang kembali peneliti yang telah dilakukan.

2. Maulidatur Rofiqoh, Artikel, Shalat Sahun dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Penafsiran Al-Maraghi dan Sayyid Qutb atas Surat Al- Ma'un ayat 4-5, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jurnal *Jalsah* Vol 1. No 1 (2022).

Fokus tulisan ini adalah penafsiran surat (Al- Ma'un 4-5) tentang lalai dalam shalat menurut Sayyid Qutb. teknis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) menganalisa dan mengomparasikan *Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* dan *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal pemaknaan sahun

---

<sup>8</sup> Saputri, Yuliana, *Nisyan dan Gafrah Menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj dan Relevansinya dalam Kehidupan*, Artikel, UIN. Fatmawati Sukarno Vol 1, No. 1 (2021) : 20.

adalah sama, kedua mufassir sama-sama menafsirkan bahwa makna sahun adalah lalai (tidak fokus dalam menjalankan shalat).<sup>9</sup>

Dari pemaparan diatas, penulis tidak menemukan pembahasan yang spesifik membahas tentang melalaikan shalat dalam Al-Qur'an studi komperatif. adapun persamaan penulis dengan penelitian terdahulu adalah melalaikan shalat baik sengaja maupun tidak sengaja, perbedaannya adalah objek peneliti berbeda. sehingga penulis akan menganalisis perbedaan kedua mufassir (Penafsiran Ibnu Katsir dan Tafsir Imam Al-Qurthubi) dan tidak terkesan mengulang kembali peneliti yang telah dilakukan.

3. Akmaluddin Bukhori, Moh. Syifa, Kelalaian terhadap shalat dalam surah Al-Ma'un Ayat 4-7 (*Studi Komparatif Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi Dan Fizilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb*) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2022)

Sayyid Qutub mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang lalai terhadap shalatnya ialah orang-orang yang berbuat riya', dan enggan memberi pertolongan kepada sesama.<sup>10</sup>

Dari pemaparan diatas, penulis tidak menemukan pembahasan yang spesifik membahas tentang melalaikan shalat dalam Al-Qur'an Studi Komperatif. adapun

---

<sup>9</sup> Maulidatur, Rofiqoh, *Shalat Sahun dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Penafsiran Al-Maraghi dan Sayyid Qutb atas Surah Al- Ma'un ayat 4-5*, Artikel, UIN. Sunan Ampel Surabaya, Jurnal, Jalsah, Vol. 1, no. 1 (2022) : 28.

<sup>10</sup> Akmaluddin Bukhori, Moh. Syifa, *Kelalaian Terhadap Shalat dalam surah. Al-Ma'un Ayat 4-7 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi dan Fizilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2022) : 29.

persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu orang yang lalai terhadap shalatnya ialah orang-orang yang berbuat riya', Riya' adalah termasuk ciri orang munafik. perbedaannya adalah objek peneliti berbeda. Sehingga penulis akan menganalisis perbedaan kedua mufassir (Penafsiran Ibnu Katsir dan Tafsir Imam Al-Qurthubi) dan tidak terkesan mengulang kembali peneliti yang telah dilakukan.

4. Tana Burhan, *Karakteristik Shalat Orang Munafik dalam Al-Qur'an*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya(2018).

Perbuatan munafik mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan secara mendetail dalam berbagai surah dan ayat tentang orang-orang munafik dan karakteristiknya. Ayat-ayat tentang orang munafik dijelaskan dalam Al-Qur'an baik secara tersirat seperti dalam surah Al-Baqarah, ataupun secara tersurat seperti dalam surah Al-Munafiqun, An-Nisa', At-Taubah dan beberapa surah yang lain. Bahkan terdapat satu surah khusus yang bernama Al-Munafiqun. Kemunafikan merupakan penyakit ganas yang seharusnya di jauhi dari setiap muslim. Namun sayangnya, ternyata penyakit ini telah berkembang, dan menjadi sesuatu hal yang biasa terlihat di masyarakat. Padahal kemunafikan adalah diantara penyebab murka Allah, dan termasuk penyakit hati yang dibenci.<sup>11</sup>

Dari pemaparan diatas, penulis tidak menemukan pembahasan yang spesifik membahas tentang melalaikan shalat dalam Al-Qur'an Studi

---

<sup>11</sup> Tana, Burhan, *Karakteristik Shalat Orang Munafik dalam Al-Qur'an*, skripsi, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 18.

Komperatif. adapun persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu orang yang lalai terhadap shalatnya disebut orang munafik. perbedaannya adalah objek peneliti berbeda. Sehingga penulis akan menganalisis perbedaan kedua mufassir (Penafsiran Ibnu Katsir dan Tafsir Imam Al-Qurthubi) dan tidak terkesan mengulang kembali peneliti yang telah dilakukan.

5. Sayiid Nurlie Gandara, Dadan Rusmana, Artikel, Penafsiran Surah Al-Ma'un terkait "Orang Shalat yang Celaka" UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia vol. 2, No. 1 (2023).

Metode penulisannya dikerjakan secara kajian literatur (*literature research*). Hasil kajian pada tulisan ini bahwa seorang muslim tidak akan terlepas dari shalat, karena shalat itu adalah pondasi atau tiang dari agama tersebut, jadi shalat merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. Tulisan ini bertujuan membahas penafsiran Surah Al-Ma'un terkait orang-beragama.<sup>12</sup>

Dari pemaparan diatas, penulis tidak menemukan pembahasan yang spesifik membahas tentang melalaikan shalat dalam Al-Qur'an Studi Komperatif. adapun persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu orang yang lalai terhadap shalatnya. perbedaannya adalah objek peneliti berbeda. Sehingga penulis akan menganalisis perbedaan kedua mufassir (Penafsiran Ibnu Katsir dan Tafsir Imam

---

<sup>12</sup> Sayiid Nurlie Gandara, Dadan Rusmana, "Penafsiran Surah Al-Ma'un terkait "Orang Shalat yang Celaka", Artikel, UIN. Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, vol. 2, no. 1 (2023) : 24.

Al-Qurthubi) dan tidak terkesan mengulang kembali peneliti yang telah dilakukan.

### **G. Penjelasan Judul**

Adapun judul dari penelitian ini adalah “Melalaikan Shalat dalam Al-Qur’an Studi Komperatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Tafsir Imam Al-Qurthubi”, maka penulis memberikan uraian mengenai judul secara keseluruhan, yaitu:

#### **a. Melalaikan**

Bermula dari sifat manusia yang sering lupa sehingga perlu diingatkan. Lalai merupakan lawan kata dari kata dzikir sehingga Allah menjadikan dzikir sebagai tanda iman sedangkan, lalai sebagai tanda munafik dan kufur. Akan tetapi apakah sifat lalai seluruhnya merupakan sifat munafik? Padahal sifat lalai manusia tidak terlepas dari godaan setan. Setan melihat jalan ini untuk memperdaya manusia. Lalu, penyebutan kata lalai dalam Al-Qur’an disebutkan dengan berbagai macam diantaranya *nisyān, sahwun dan ghaflah*.<sup>13</sup> Dari sinilah, penulis memfokuskan diri pada kata lalai, sehingga dapat diketahui makna masing-masing.

#### **b. Shalat**

Secara bahasa, shalat itu bermakna doa. Shalat dengan makna doa dicontokan dalam Al- Qur’anul Karim pada ayat ini (Q.S At- Taubah 103).

---

<sup>13</sup> Septiarini, Armenie, “*Lalai dalam Perspektif Al- Qur’an*”, Skripsi, (Jakarta: UIN. Syarif Hidayatullah, 2018), 5.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ  
لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Shalat yang di maksud dalam ayat ini sama sekali bukan dalam makna syariat melainkan dalam makna bahasanya secara asli yaitu berdoa. Shalat menurut istilah adalah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sebagai ibadah ritual.<sup>14</sup>

#### c. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt yang merupakan sebuah *Mu'jizat*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai sumber hukum dan hidup bagi manusia yang memeluk agama Islam, jika dibaca menjadi ladang pahala ibadah kepada Allah swt, Al-Qur'an yang merupakan kitab suci yang datang sebagai *Mu'jizat* yang kekal dan dipergunakan untuk menentang orang-orang arab, yang tidak mampu menandingi ke-*mu'jizatan* yang kandungannya, baik dari susunan kata, gaya bahasa, maupun dalam segi

---

<sup>14</sup> Dr. H. Khorul Abror, M.H, *Fikih Shalat*, (Yogyakarta: CV.Arjasana Bandar Lampung, 2019), 65

kaidah-kaidah syariah, filsafat, ilmu pengetahuan dan perumpamaan yang dikandungnya.<sup>15</sup>

d. Studi komparatif

Penelitian komparatif adalah riset yang hakekatnya bersifat membandingkan antara variabel penelitian yang mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda. Sehingga kesemua penelitian bersifat komparatif dan penelitian komparatif menawarkan banyak manfaat dan kelebihan. Namun, seperti halnya dengan semua jenis metode penelitian lain yang memiliki keterbatasan juga.<sup>16</sup>

e. Pengertian Penafsiran

Penafsiran merupakan suatu metode dalam penemuan hukum (rechsvinding) dalam hal peraturannya ada tetapi tidak jelas. Penafsiran ini merupakan suatu kegiatan yang amatlah penting dalam hukum karena suatu perundang-undangan tidak seluruhnya dapat disusun dalam bentuk yang jelas. Penafsiran ini sendiri merupakan suatu metode untuk memahami makna yang terkandung dalam naskah-naskah hukum untuk menyelesaikan suatu perkara yang memiliki peraturannya ada tetapi tidak jelas dalam hal perumusannya.

---

<sup>15</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam dan Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: pedoman ilmu jaya, 1996), 5

<sup>16</sup> Putri Ayu, *komperatif penafsiran*, jurnal, Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 1, no. 1 (2020) : 11

## H. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan kajian yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini *Kualitatif* yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan melakukan studi terhadap Al-Qur'an Al-Karim, kitab-kitab, buku-buku, majalah, Koran serta bahan-bahan tertulis lainnya yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.

### 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

#### a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang bersal dari sumber asli atau pertama.<sup>17</sup> Adapun data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Imam Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir Al- Qur'an Al-Adzim Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dalam kitab Tafsir Al-Wasith lilqur'anil karim dan M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al- Mishbah.

---

<sup>17</sup> Nuning Indah Pratiwi, *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*, Jurnal Ilmia Dinamika Sosial, Vol. 1 No. 2 Agustus (2017) : 211

b. Sumber data sekunder

Yaitu sekumpulan informasi yang telah ada sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap kebutuhan data penelitian. Dalam hal ini data sekunder diperoleh melalui buku-buku, jurnal, ataupun artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan yang ada seperti buku, jurnal ataupun sumber yang membahas melalaikan shalat dalam Al-Qur'an dan menelusuri ayat-ayat yang berkenaan dengan penelitian dalam Al-Qur'an. Tetapi penulis lebih fokus pada kalimat melalaikan shalat dalam Al-Qur'an dalam penafsiran Imam Ibnu katsir, Tafsir Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dan M. Quraish Shihab.

b. Mengumpulkan berbagai sumber yang telah didapat, baik dengan cara mengutip secara langsung ataupun tidak. Di sini penulis berusaha untuk mencari sumber terpercaya untuk menghindari kesalahan baik itu penafsiran ataupun materi yang dapat membuat kesalah pahaman dalam memahaminya.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa sumber-sumber data adalah metode analisis isi. Metode analisis isi (*content analysis*) adalah metode di mana mendeskripsikan atau melakukan pembahasan secara lebih mendalam

terhadap permasalahan yang dikaji sedemikian rupa dengan menarik kesimpulan. Hal ini difungsikan dalam melihat hasil penafsiran kitab Tafsir penafsiran Ibnu Katsir dan Tafsir Syaikh Muhammad Sayyid Athiyah Thantowi.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah urutan materi yang akan dibahas dimulai dari bab awal sampai bab akhir secara sistematis. Adapun sistematika penulisan ini sebagai berikut:

*Bab Pertama*, Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur, penjelasan judul, dan metode penelitian.

*Bab Kedua*, Landasan Teori yang berisi pengertian Melalaikan Shalat dalam Al-Qur'an dan pendapat ulama tentang Melalaikan Shalat dalam Al-Qur'an dan tafsir komparatif.

*Bab Ketiga*, berisi tentang biografi para *Mufassir*, guru, karya-karya, latar belakang penulisan, metode dan corak penafsiran, sistematika penulisan, kelebihan dan kekurangan kitab Tafsir.

*Bab Keempat*, penafsiran para *Mufassir* Imam Ibnu Katsir dan Imam Al-Qurthubi, serta menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran Imam Ibnu Katsir dan Tafsir Syaikh Muhammad Sayyid Athiyah Thantowi tentang pengertian Melalaikan Shalat dalam Al-Qur'an.

*Bab Kelima*, Penutup berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Melalaikan Shalat

##### 1. Pengertian melalaikan

Melalaikan dalam bahasa arab adalah shahaa, arti asal kata ini ialah lupa. Dilupakan saja apa maksud shalat itu, sehingga meskipun dia mengerjakan shalat, shalatnya itu tidak muncul dari kesadaran akan maksud dan hikmahnya. Pernah Nabi kita saw. melihat seorang sahabatnya yang terlambat datang ke masjid sehingga ketinggalan dari shalat berjamaah, lalu dia pun shalat sendiri. Setelah dia selesai shalat, Nabi saw. menyuruhnya mengulang shalatnya kembali, karena yang tadi itu dianggap dia belum shalat. Dia belum mengerjakan shalat dengan sesungguhnya.<sup>18</sup>

Lalai adalah salah satu penyakit yang paling berbahaya yang menimpa individu dan umat Islam. Ia adalah penyakit yang amat membinasakan, yang membunuh kebaikan dan penghancur semangat. Ia adalah pohon yang buruk, yang disirami dengan air kebodohan dan membuahkannya sul khatimah. Lalai merupakan penyakit yang keras, yang membuat seseorang kehilangan tujuannya, dan menghabiskan energinya. Jika lalai mengenai seorang alim, maka ia akan meninggalkannya dalam keadaan jahil. Jika lalai mengenai orang kaya, niscaya ia akan meninggalkannya dalam keadaan miskin,

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 649

Jika lalai menimpa orang yang terhormat, niscaya ia akan mengubahnya menjadi orang hina. Lalai juga dapat membinasakan tanpa kematian. Kesia-siaan tanpa adanya yang hilang. Hijabnya tampak lembut, kemudian bertambah tebal sedikit demi sedikit sehingga hijab itu pun menjadi tebal dan membuat hati menjadi terbalik tanpa ada kebaikan padanya.<sup>19</sup>

Adapun ciri-ciri manusia yang memiliki sifat lalai, adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang tidak mengetahui kondisi hatinya, apakah sakit atau sehat, adalah orang lalai.
- b. Orang yang tidak hati-hati terhadap tipu daya setan adalah orang lalai.
- c. Orang yang tidak mengetahui jalan keselamatan adalah orang lalai.
- d. Orang yang menyia-nyiakan usianya secara tidak berguna adalah orang lalai.
- e. Orang yang tidak mau mencapai hal-hal yang tinggi dan senang perkara yang rendah adalah orang lalai.<sup>20</sup>

Di dalam Al-Qur'an lalai/lupa disebutkan menjadi 2 diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Lupa yang disengaja, seperti halnya kesengajaan manusia yang melupakan ayat-ayat Allah swt. seperti dalam beberapa surat yaitu Q.S.

---

<sup>19</sup> Khalid A. Mu'thi Khalif, *Nasihat Untuk Orang-Orang Lalai*, Penerjemah : Abdul Hayye al-Kattani dan Arif Chasanul-Muna, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 17

<sup>20</sup> Wendra Arsi (*Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Ghafalah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ath-Thabari*) Skripsi thesis, (Riau: UIN. Sultan Syarif Kasim, 2023), 11

Yasiin (36): 78, Q.S. Al-Maidah (5): 13-14. Surat Al-A'raf (7): 51, yang menyebutkan bahwa manusia yang melupakan pertemuan dengan hari kiamat, dan Allah akan melupakan mereka dan diberinya siksa sebagai suatu pengkhianatan, *Al-Ihānah*.

2. Lupa yang benar-benar tidak disengaja, seperti halnya Do'a Nabi dalam surat Al-Baqarah (2): 28. lupa juga banyak disebutkan oleh hadis-hadis Rasulullah saw. terutama dalam rangka menunjukkan bahwa sifat ini merupakan bagian dari tabiat dasar manusia.

Melalaikan merupakan suatu perlakuan yang salah terhadap segenap potensi dan energi yang ada. Tentunya, sikap seperti itu sama sekali tidak memberikan manfaat bagi pelakunya, akan tetapi membahayakan dan membinasakan. Al-Qur'anulkarim menegaskan bahwa rusaknya kecenderungan seperti ini dinamakan sebagai sikap kelalaian.<sup>21</sup>

Dalam urusan dunia, seseorang yang memiliki sikap lalai akan berusaha semaksimal mungkin untuk meraihnya dan menguasainya, sementara dalam urusan akhirat ia merupakan sosok yang lalai dan gagal. Ada beberapa hal yang mengakibatkan timbulnya perilaku lalai pada diri seseorang, yaitu:

- a. Kelalaian itu bisa terjadi karena perilaku yang tidak sadar akibat dari factor-faktor sebelumnya. Misalnya banyak dosa, terbiasa melakukan

---

<sup>21</sup> Kholid A.Mukti Khalif. (*Nasehat Untuk Orang-Orang Yang Lalai*), Penerjemah : Abdul Hayye al-Kattani dan Arif Chasanul-Muna, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005 ), 40

kemaksiatan, rusaknya lingkungan, dan berteman dengan orang-orang lalai..

- b. Sengaja lalai dan memilih untuk lalai dengan sadar. Hal ini ia lakukan karena berdzikir dan terjaga itu asing bagi kebiasaan jiwanya yang sakit serta berkuasa serta berkuasanya hawa nafsunya yang buta. Seperti orang yang mabuk yang tak ingin sadar dari mabuknya. Ia tak memikirkan apapun.
- c. Kelalaian itu bisa juga terjadi karena direncanakan oleh pihak lain, yang ditujukan untuk mengamankan ketundukkannya kepada pihak lain atau untuk mendapatkan sesuatu yang tidak mungkin didapatkan jika pihak yang lalai itu tersadar. Ini adalah dinamakan proses pelalaian. Contohnya, seperti tindakan setan yang melalaikan manusia sehingga manusia berjalan dibelakang setan itu bagai kucing buta.<sup>22</sup>

## **2. Pengertian shalat**

Shalat adalah pendakian orang-orang beriman serta do'a orang-orang shaleh. Shalat memungkinkan akal terhubung secara langsung dengan sang Pencipta, menghindarkan seluruh kepentingan personal dengan material. Hal itu menyelamatkan diri dengan menghancurkan depresi serta menghapus kegelisahan. Shalat adalah media terbesar untuk menghubungkan seorang

---

<sup>22</sup> Arif Muhammad, *Makna Sahun Menurut Mufassirin*, Skripsi, (Yogyakarta: IAIN. Sunan Kali Jaga, 2017), 36

hamba dengan Tuhannya. Shalat juga menjadi wasilah (perantara) yang sangat penting untuk membentuk tameng agama bagi seorang anak.<sup>23</sup>

Perkataan “Shalat” dalam pengertian bahasa Arab berarti “doa”. Sebagaimana tertera di dalam firman Allah Swt surah At-Taubah: 103 yang artinya “Berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya, do’amu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. Menurut Hasbi Ash Shiddieqy pengertian shalat membagikan menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Ta’rif yang menggambarkan shuratush shalat atau rupa shalat yang lahir.
2. Ta’rif shalat yang dikehendaki syara’ sebagai nama bagi ibadah yang menjadi tiang agama Islam.
3. Ta’rif yang melukiskan haqiqatush shalat (hakikat shalat).
4. Ta’rif yang menggambarkan ruhush shalat (jiwa shalat).
5. Ta’rif yang meliputi rupa, hakikat dan jiwa shalat yaitu berhadap hati (jiwa) kepada Allah Swt, menimbulkan rasa takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya dengan penuh khusyu’ dan ikhlas di dalam seluruh ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, di sudahi dengan salam.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Jamal Abdul Hadi, dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga, Penerjemah, Abdul Hadid*, (Surakarta: Era Intermedia, 2015), 188.

<sup>24</sup> Mujiburrahman, “(Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak dalam Islam)” *Jurnal Mudarrisuna*, vol. 6, no. 2 (2016) : 188.

a. Fungsi Ibadah Shalat

Fungsi dari ibadah shalat adalah untuk menghidupkan kesadaran tauhid serta memantapkannya di dalam hati, menghapus keyakinan serta ketergantungan pada berbagai macam kekuasaan ghaib yang selalu disembah dan diseru oleh orang musyrik untuk meminta pertolongan. Kemudian fungsi shalat yang lainnya adalah sebagai penawar paling mujarab untuk kesehatan jiwa, rohani dan fisik manusia serta memberikan ketenangan batin manusia. Seperti firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 “Ingatlah, bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenang” (Qs. Ar-Ra'd: 28). Menurut Sa'id Hawwa dalam bukunya “Mensucikan Jiwa” Shalat juga dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi langsung antara manusia dengan penciptanya dan sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, merupakan sarana terbesar dalam *Tazkiyah An-Nafs* (pembersihan jiwa), dan sarana terbesar untuk mengingat Allah swt. Seperti firman Allah swt.: “*Dan tetaplah mengerjakan shalat untuk mengingat-Ku*”. (Qs. Thaha: 14)<sup>25</sup>

b. Ketetapan waktu-waktu shalat.

Shalat tidak boleh dilaksanakan di sembarang waktu. Karena Allah telah menentukan waktu-waktu pelaksanaan shalat yang benar menurut syariat

---

<sup>25</sup> Astuti, (*Bimbingan Shalat sebagai Media Perubahan Prilaku*), Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, no. 2, Desember (2015) : 305

Islam. Allah Swt Berfirman dalam al-Qur'an surat an- Nisa ayat 103 sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*Artinya: Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”*

Ayat tersebut menetapkan bahwa shalat dilaksanakan sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditetapkan. Shalat yang lima waktu, memiliki lima waktu yang tertentu. Dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 114 menegaskan sebagai berikut:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّاكِرِينَ

*Artinya: “Dan Dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari pada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”<sup>26</sup>*

---

<sup>26</sup>, Sumiati, *Hukum Meninggalkan Shalat Tanpa Udzur Syar'i*, Skripsi, UIN Darusalam Banda Aceh, (2017) : 40

Waktu shalat fardhu yang diwajibkan yaitu ada lima yakni sebagai berikut.

1. Zhuhur, shalat zuhur waktunya mulai matahari condong ke arah barat dan berakhir sampai bayang-bayang suatu benda sama panjang atau lebih sedikit dari benda tersebut. Hal ini dapat dilihat kepada seseorang atau sebuah tiang yang berdiri, bilamana bayang-bayangnya masih persis di tengah atau belum sampai, menandakan waktu zhuhur belum masuk.
2. Ashar, shalat asar awal waktunya yaitu ketika bayangan setiap benda menjadi bertambah dari bendanya dan akhir waktunya ialah berdasarkan waktu ikhtiar yaitu sampai bayangan benda menjadi dua kali dari panjang bendanya. Sedangkan waktu jawaz ditentukan sampai terbenamnya matahari. Namun kebanyakan ulama berpendapat bahwa shalat ashar di waktu menguningnya cahaya matahari sebelum terbenam hukumnya makruh.
3. Maghrib, shalat magrib waktunya hanya khusus dari awal waktu terbenamnya matahari.
4. Isya, shalat isya awal waktunya yaitu ketika lenyapnya syafaq merah, sementara akhir waktunya berdasarkan ikhtiar, yaitu sampai sepertiga malam, sedangkan berdasarkan waktu jawaz, yaitu sampai terbitnya fajar kedua.

5. Shubuh, sedangkan waktu shalat shubuh berdasarkan kesepakatan semua ulama mazhab, kecuali Maliki ialah yaitu terbitnya fajar shadiq sampai terbitnya matahari.<sup>27</sup>

### 3. Melalaikan Shalat Menurut Beberapa Ulama

Beberapa ulama sarta beberapa tafsir Al-Qur'an mengartikan "lalai dalam shalatnya" yaitu tidak menghargai serta melalaikan pelaksanaan dan waktu-waktu shalat' seperti sholat di akhir waktu, atau terlambat shalat.

Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), Dawam Rahardjo, Nurcholish Madjid, dan beberapa tafsir Al-Qur'an (misalkan Yassarnal Quran), maksud "lalai" dari shalatnya dalam Al-Qur'an adalah orang tersebut menjalankan dan mengerjakan shalat, tetapi ternyata ia melalaikan pesan-pesan, makna dan tujuan yang terkandung dalam amalan shalatnya, di antaranya tidak mau membantu fakir miskin serta berbuat riya. Mereka juga berpendapat, bahwa pengertian kata "lalai", tidak menekankan kepada orang yang lupa atau tidak melaksanakan shalat karena alasan tertidur, kesibukan kerja, dalam perjalanan, dan sebagainya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Labibah Amil Farah, "Waktu Shalat Ashar, Maghrib Dan Isya' Perspektif Hadis," *Jurnal Ilmu Falak* Vol. 4. Nomor 1. (2020): 34.

<sup>28</sup> Muhammad Arif, *Makna Kata Sahun Menurut Mufassirin*, Skripsi (Riau: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2014), 19

Mustafa Mahmud mengartikan lalai dengan sesuatu yang menghilangkan kenikmatan dan menghalangi pelayanan ibadah, lalu menambah rasa dengki, penderitaan dan penyesalan.<sup>29</sup>

Abdul Hayy Abdul 'Al dalam bukunya Pengantar Ilmu Fiqih mengatakan bahwa lupa yaitu kondisi seseorang yang tidak dapat menghadirkan sesuatu ketika dibutuhkan. Ini merupakan kondisi yang menimpa seseorang sehingga tidak mengingat taklif yang dibebankan oleh pembuat syariat kepadanya, atau menjadikannya tidak melaksanakan hal ibadah hal ibadah yang telah di niatkannya, seperti orang berpuasa yang makan karena lupa. Sedangkan menurut beberapa Psikolog seperti Zakiah Darajat lupa berhubungan dengan dua hal, yaitu berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa dan perhatian terhadap peristiwa tersebut.

Abdullah meriwayatkan Qira'ah lain untuk ayat ini, ia membacanya: *Al-Ladziina Hum An Shalaatihim Saahuun* (orang-orang yang tidak fokus dari shalatnya).<sup>30</sup>

Sa'ad bin Abi Waqqas meriwayatkan, bahwa ketika Nabi SAW **فَوَيْلٌ** **لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ** menafsirkan firman Allah SWT "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.*" Beliau mengatakan, "(Maknanya adalah) orang-orang yang

---

<sup>29</sup> Abdul Hayy Abdul Al, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 208

<sup>30</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*. Diterjemahkan Oleh Amir Hamzah, ( Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), 790

mengakhirkan shalat dari waktu yang semestinya, karena menganggapnya remeh.

Ibnu Abbas mengatakan kalau saja yang disebutkan oleh ayat ini adalah kalimat *fii shalaatihim saahuun* (sebagai ganti dari kalimat '*an shalaatihim*'), maka yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman (bukan orang-orang munafik). Atha juga menyampaikan hal yang serupa, ia mengatakan: Alhamdulillah, yang disebutkan pada ayat ini adalah kalimat *An Shalaatihim* dan bukan kalimat *Fii Shalaatihim*.<sup>31</sup>

Az-Zamakhsyari menjabarkan apabila Anda mengatakan apa perbedaan antara kalimat *An Shalaatihim* dan kalimat *Fii Shalaatihim*? Maka saya akan menjawab: makna kalimat '*an shalaatihim* adalah mereka melupakan dan lalai, mereka jarang sekali mengingatnya. Ini adalah perbuatan orang-orang munafik ataupun kaum muslimin yang selalu berbuat keburukan dan kefasikan.<sup>32</sup>

#### 4. Hukuman Bagi orang yang Lalai dalam Shalat

Menurut pendapat Nurul Mubin dalam buku berjudul Ular yang Menunggu Jenazah karya Rizem Aizid, berikut ini adalah hukuman bagi orang yang lalai dalam shalat :

##### 1. Dijatuhi Hukuman Had/Rajam

---

<sup>31</sup> Ibnu Katsir, *Al- Mishbahul Munir Fii Tahdzibi.*, Diterjemahkan Oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014) Jilid 6, 107.

<sup>32</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an.* Diterjemahkan Oleh Amir Hamzah, ( Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), 792

2. Dijuluki dengan Sebutan Khabirah atau Akbarul Kaba'ir
3. Termasuk Golongan Fahisyah
4. Termasuk Orang yang Fasik
5. Mendapat Laknat dari Allah SWT
6. Tidak Dilihat oleh Allah SWT
7. Jauh dari Surga dan Kekal di Neraka
8. Tidak dianggap Sebagai Muslim<sup>33</sup>

## **B. Studi komparatif/perbandingan**

### **1. Pengertian Studi Komparatif**

Salah satu model penelitian Al-Qur'an atau Tafsir adalah penelitian komparatif (*comparative research/al-bahts al-muqarin*). Secara bahasa, *comparative* berarti *a comparison between things which have similar features, often used to help explain a principle or idea*). Artinya, membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Istilah *comparative research* pada mulanya sebenarnya sebuah metodologi riset dalam ilmu sosial yang bertujuan untuk membuat perbandingan di berbagai negara atau budaya. Namun kemudian dalam, perkembangannya juga dapat diterapkan dalam penelitian Al-Qur'an atau Tafsir, yang dilakukan dengan cara membandingkan "suatu". Bukankah dalam kajian Tafsir Al-Qur'an kita

---

<sup>33</sup> Intan Maharani, Berliana, *Hukuman bagi orang-orang yang Lalai dalam Sholatnya*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Syariah, UIN. Sunan Ampel, 2022), 23

mengenal *Al-Tafsir Al-Muqarin*? Sesuatu yang diperbandingkan itu dapat berupa konsep, pemikiran, teori atau metodologi. Lalu mengapa hal itu mesti diperbandingkan? Biasanya karena adanya aspek-aspek yang menarik untuk diperbandingkan. Misalnya, aspek persamaan dan aspek perbedaan, ciri khas dan keunikannya, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi persamaan dan perbedaannya. Sebagai contoh, ada dua produk kitab tafsir atau sebuah konsep, yang satu muncul di era klasik, sedang yang lain muncul di era modern. Maka aspek yang mesti dicermati, apa sisi sisi perbedaan dan persamaannya? Mengapa ada ada sama dan mengapa berbeda? Tugas peneliti adalah menjelaskan hal-hal seperti itu.<sup>34</sup>

Studi komparatif menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawi adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi *Salaf* maupun *Khalaf* atau menggunakan *Tafsir Bi Al-Ra'yi* maupun *Al-Ma'tsur*, di samping itu *Tafsir Muqaran* digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadis Nabi Muhammad Saw.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Prof. Dr. H. Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Penerbit Idea Press, ( Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2022), 117-118

<sup>35</sup> Syahrin Pasaribu, *Metode Muqarran dalam Al-Qur'an*, Jurnal, STAI. Al-Ishlahiyah Binjai, Vol. 9, No.1(2020) : 43

Secara teoritik, penelitian komparatif bisa mengambil beberapa macam:

1. Perbandingan antara tokoh. Misalnya disertasi yang ditulis oleh Muhammad Chirzin berjudul 'Perbandingan Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb tentang jihad dalam Al-Qur'an, atau anda hendak membandingkan "Konsep Poligami menurut Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur.
2. Perbandingan antara pemikiran madzab tertentu dengan yang lain. Misalnya, "Konsep Syafa'at dalam Al-Qur'an menurut Sunni dan Syi'i: Studi atas Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Mizan.
3. Perbandingan antar waktu. Misalnya, membandingkan pemikiran tafsir klasik dengan modern. Dalam konteks khazanah tafsir Indonesia, Anda dapat melakukan riset misalnya tentang "Dinamika Pemikiran Tafsir Indonesia: Studi Perbandingan antara Orde Lama dengan Orde Baru".
4. Riset perbandingan satu kawasan tertentu dengan kawasan lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka Tafsir *Muqarran* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu membandingkan satu ayat dengan yang lain, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadis, dan membandingkan satu Tafsir dengan Tafsir lain yang melibatkan

beberapa ayat yang diidentifikasi oleh *Mufassir* yang sama itu sendiri.<sup>36</sup>

## 2. Tujuan Riset Komparatif/ perbandingan

Tujuan dari riset perbandingan ada tiga:

1. Mencari aspek persamaan dan perbedaan. Misalnya, dari sisi konstruksi pemikirannya, asumsi dasarnya, metodologinya, akar-akar pemikirannya dan implikasi-implikasinya dan lain sebagainya. Untuk itu, salah satu prasyarat penting dalam riset perbandingan, adalah adanya paralelisme, artinya jangan sampai anda membandingkan dua tokoh, namun aspek yang diperbandingkan tidak paralel. Misalnya, untuk tokoh Fazlur Rahman anda membahas tentang metodologi, sementara untuk Syahrur Anda justru menjelaskan aspek pemikiran poligami.
2. Mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran tokoh. Ingat bahwa sehebat apapun sebuah pemikiran, disamping punya keunggulan, ia pasti juga punya kekurangan.
3. Mencari sintesa kreatif dari hasil analisis pemikiran kedua tokoh tersebut. Sintesa kreatif ini sesungguhnya merupakan bagian dari kontribusi Anda dalam riset. Sintesa kreatif bisa diartikan upaya

---

<sup>36</sup> Prof. Dr. H. Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Penerbit Idea Press, ( Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2022), 120-121.

mengkombinasikan dan menggabungkan aspek- aspek keunggulan dua konsep yang dikaji, yang kemudian dirumuskan secara sistematis membentuk bangunan pemikiran yang tersendiri.<sup>37</sup>

Di samping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turunnya ayat serta konteks sosio-kultural masyarakat pada waktu itu. Berikut ini akan diuraikan ruang lingkup dan langkah-langkah penerapan metode Tafsir *Muqarran* pada masing-masing aspek, di antaranya :

#### 1. Perbandingan Ayat dengan Ayat

Melalui metode ini, seorang mufasir berupaya membandingkan satu ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, baik pemakaian *Mufradat*, urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Perlu juga diingat adalah bahwa objek kajian Tafsir ini hanya terletak pada persoalan redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, bukan dalam bidang pertentangan makna, sebab pertentangan makna di antara ayat-ayat Al-Qur'an dibahas dalam "*Ilm Al-Naskh wa Al-Mansukh*". Dalam ruang lingkup perbandingan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain dapat pula dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Perbandingan suatu ayat Al-Qur'an dengan ayat lain yang membahas kasus yang berbeda tetapi dengan redaksi yang mirip.

---

<sup>37</sup> Prof. Dr. H. Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Penerbit Idea Press, ( Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2022), 118.

- b. Perbandingan satu ayat Al-Qur'an dengan ayat lain yang memiliki kasus atau masalah yang sama atau diduga sama dengan redaksi yang berbeda.
- c. Perbandingan perbedaan atau variasi redaksi dalam bentuk-bentuk lain.<sup>38</sup>

## 2. Perbandingan Ayat dengan Hadis

Dalam hal ini, *Mufassir* membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadis Nabi Muhammad Saw., yang terkesan bertentangan. *Mufassir* berupaya menemukan kompromi antara keduanya. Maka langkah pertama adalah menentukan nilai Hadis yang akan diperbandingkan dengan Al-Qur'an. Hadis yang diperbandingkan haruslah Hadis *Shahih*, sebab Hadis *Dha'if* tidak dapat diperbandingkan dengan ayat Al-Qur'an, karena di samping nilai otensitasnya rendah, Hadis itu justru semakin tertolak, karena bertentangan dengan ayat Al-Qur'an.<sup>39</sup>

## 3. Perbandingan Penafsiran *Mufassir*

Dengan menggunakan metode ini, *Mufassir* berupaya membandingkan penafsiran ulama Tafsir, baik ulama *Salaf* maupun ulama *Khalaf* dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, baik yang bersifat

---

<sup>38</sup> Syahrin Pasaribu, *Metode Muqurran dalam Al-Qur'an*, Jurnal, STAI. Al-Ishlahiyah Binjai, Vol. 9, No.1(2020) : 44

<sup>39</sup> Leni Harnita, *Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik Dan Modern*, Skripsi, IAIN Curup, (Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwa, 2018) : 30

“*Manqul*” maupun yang bersifat “*Ra’yu*”. Sebab dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu, ditemukan adanya perbedaan di antara ulama Tafsir. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan hasil *Ijtihad*, wawasan, latar belakang sejarah, dan sudut pandang masing-masing.

Manfaat yang dapat diambil dari metode ini adalah *mufassir* berusaha meneliti, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila dimungkinkan, dan men-*Tarjih* salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing dengan menggunakan metode ini, dapat diketahui kecenderungan para mufasir serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mereka berpendapat demikian, sehingga seseorang dapat terbahas dari berlaku taklid dalam menerima dan memahami tafsir.<sup>40</sup>

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Studi Komparatif

#### a. Kelebihan

- 1) Memberikan wawasan yang relatif lebih luas.

Mufassir yang melibatkan diri pada tafsir metode ini akan berjumpa dengan *Mufassir* lain dengan pandangan-pandangan mereka sendiri yang bisa saja berbeda dengan yang dipahami pembanding sehingga akan memperkaya wawasannya.

- 2) Membuka diri untuk selalu bersikap toleran.

---

<sup>40</sup> Azyumardi Azra, *Sejarah Dan Ulum Al-Quran*, vol. 2 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 191.

Terbukanya wawasan penafsir otomatis akan membuatnya bisa memaklumi perbedaan hingga memunculkan sikap toleran atas perbedaan itu.

- 3) Membuat *mufassir* lebih berhati-hati.

Belantara penafsiran dan pendapat yang begitu luas disertai latar belakang yang beraneka warna membuat penafsir lebih berhati-hati dan obyektif dalam melakukan analisa dan menjatuhkan pilihan.<sup>41</sup>

b. Kekurangan

- 1) Kurang cocok dengan pemula.

Memaksa seorang pemula untuk memasuki ruang penuh perbedaan pedapat akan berakibat bukan memperkaya dan memperluas wawasannya, tapi malah bisa membingungkannya.

- 2) Kurang cocok untuk memecahkan masalah kontemporer.

Di masa yang serba kompleks dan membutuhkan pemecahan yang cepat dan tepat, metode muqaran kurang cocok karena ia lebih menekankan pada perbandingan hingga bisa memperlambat untuk membuka makna yang sebenarnya dan relevan dengan zaman.

- 3) Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para *mufassir*.

Kemampuan penafsir yang hanya sampai pada membandingkan beberapa pendapat dan tidak menampilkan pendapat yang lebih

---

<sup>41</sup> Syahrin Pasaribu, *Metode Muqarran dalam Al-Qur'an*, Jurnal, STAI. Al-Ishlahiyah Binjai, Vol. 9, No.1(2020) : 46

baik membuat metode ini lebih bersifat pengulangan dari pendapat-pendapat ulama klasik.

Dalam Tafsir *Muqarran* maka perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif, di sinilah salah satu letak perbedaan antara metode *Muqarran* dengan metode lainnya, serta memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Meski begitu semuanya tergantung kepada para *Mufassir* itu sendiri, sejauh mana ia mampu menganalisa suatu ayat tertentu, jika tidak maka mustahil ia akan mampu memberikan sebuah penafsiran baru terkait ayat yang diteliti untuk menemukan kesimpulan dari perbandingan-perbandingan yang dilakukan.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*, Skripsi (2019) : 142.

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI MUFASSIR**

##### **A. IMAM IBNU KATSIR**

###### 1. Biografi Ibn Katsir

Beliau adalah Imam yang mulia Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qurasyi Al-Bushrawi yang berasal dari kota Bashrah, kemudian menetap, belajar dan mengajar di Damaskus. Dilahirkan di Mijdal, sebuah tempat di kota Bashrah pada tahun 701 H (1302 M). Ayah beliau adalah seorang khatib di kota itu. Ayahnya meninggal ketika beliau baru berusia empat tahun. Kemudian beliau diasuh oleh kakaknya, Syaikh Abdul Wahhab dan dialah yang mendidik beliau di usia dininya. Kemudian beliau pindah ke Damaskus, negeri Syam yang dijaga pada tahun 706 H, ketika beliau berusia lima tahun.<sup>43</sup>

Ibn Katsir Al-Bushrawi dibelakang namanya, hal ini berketepatan dengan tempat beliau lahir yaitu di Basrah, begitu pula dengan gelar Al-Dimasyqi, hal ini dikarenakan kota Basrah adalah bagian dari kawasan Damaskus. Maka dari itu sering juga disebutkan dengan nama Imad Al-Din Ismail bin Umar Ibn Katsir Al-Quraysi Al-Dimasyqi. Sejak umur tujuh tahun (ada juga pendapat yang menyebut tiga tahun) Ibnu Katsir sudah

---

<sup>43</sup> Ibnu Katsir, *Al- Mishbahul Munir Fii Tahdzibi.*, Diterjemahkan Oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014) Jilid 1, 11.

ditinggal oleh ayahnya yang meninggal dunia. Sejak saat itu, ia diasuh oleh kakaknya (Kamal Ad-Din Abd Wahhab) di Damaskus. dari sinilah Ibnu Katsir memulai pengembaraan keilmuannya dengan banyak bertemu dengan para ulama-ulama besar pada saat itu, termasuk Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah, dan juga Baha Al-Din Al-Qasimy bin Asakir (w. 723), Ishaq bin Yahya Al-Amidi (w. 728).<sup>44</sup>

Pada awalnya Ibn Katsir lebih dikenal dengan kedalaman Ilmu Hadisnya, karena ia banyak belajar ilmu-ilmu hadis kepada ulama-ulama terkemuka di Hijaz. dan Ibn Katsir mendapatkan ijazah hadis dari Al-Wani, dan juga Ibn Katsir menimba ilmu kepada seorang pakar hadis terkenal dari Suriah yakni Jamal Ad-Din Al-Mizzi ( w. 742H/1342M), yang pada akhirnya Ibn Katsir menikah dengan putri gurunya sendiri (zainab). Sebelum ia dikenal dikalangan para ulama, Ibn Katsir tidak lebih dari seorang yang sederhana rakyat biasa di Suriah, namanya mencuat kepermukaan ketika beliau terlibat dalam penelitian kasus untuk menentukan hukuman bagi seorang *Zindiq* yang dituduh menganut paham *Hulul* ( inkarnasi) yang mana penelitian ini di tangani langsung oleh Gubernur Suriah, Al-Tunbuga Al-Nasiri di akhir tahun 741 H/1341 M). Sejak saat itu nama Ibn Katsir banyak dikenal dikalangan para pencari ilmu hadis, dan setelah menangani kasus tersebut Ibn Katsir menduduki jabatan sesuai dengan ilmu yang ia kuasai.

---

<sup>44</sup> Maliki, *Tafsir Ibnu Katsir Metode dan Bentuk Penafsirannya*, jurnal El Umdah, Vol. 1, No. 1, (2018) : 75-76

dalam bidang ilmu hadis, pada tahun 748 H/1348 M. beliau menggantikan posisi gurunya Muhammad ibn Muhammad Al-Zahabi (1284-1348 M), sebagai guru di Turba Umm Salih, yaitu sebuah lembaga pendidikan, pada tahun 756 H/1355 M, sepeninggal kewafatan Hakim Taqiuddin Al-Subki (683-756 H/1284-1355M) ibn Katsir di angkat menjadi kepala dalam sebuah lembaga pendidikan bernama “Dar Al-Hadis Al-Asyrafiyah” lalu pada tahun 768 H/1366 M Ibn Katsir di angkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga disebuah Masjid Umayyah Damaskus.<sup>45</sup>

## 2. Guru-guru Ibnu Katsir

Ibnu Katsir belajar kepada ratusan guru. Akan tetapi yang mempunyai pengaruh dan diikuti langkah-langkahnya hanya sedikit. Guru yang paling banyak mempengaruhi pemikiran Ibn Katsir adalah Syekh Taqiyuddin Ibn Taimiyah (w. 728), karena ia mempunyai hubungan khusus dengannya, membela dan mengikuti pendapat-pendapatnya, ia berfatwa atas pendapat gurunya itu mengenal masalah talaq. Dalam bidang fiqih, Ibn Katsir belajar kepada Syekh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman Al-Farizi (w. 729 H), seorang pemuka madzhab Syafi'i. Dalam bidang sejarah, ia belajar kepada Al-Qasim Ibn Muhammad Al-Barzali (w. 739 H), sejarawan dari Syam. Tentang Hadits, Ibn Katsir belajar kepada Syekh Jamaluddin Yusuf ibn Al-Zaki Al-Mizzi (w.744 H), seorang ahli Hadits dari Mesir, pengarang kitab

---

<sup>45</sup> Jul, Hendri, *Tafsir Ibn Katsir ( Telaah Tafsir Al- Qur'anul Azim Karya Ibn Katsir)*, Jurnal Nuansa Vol. XIV, No. 2 (2021) : 243

Tahdzib Al-Kamal, dan anaknya bernama Zainab dinikahi Ibn Katsir. Ia juga belajar ilmu matematika kepada Al-Hadiri dari Alauddin Al-Tuyuri dari Al-Sadr alauddinali ibn Ma'ali Al-Ansari Al-Hirafi, seorang ilmuwan matematika terkenal dengan nama Ibn Al-Zawin (w. 705).<sup>46</sup>

Beliau belajar kepada Syaikh Burhanuddin Ibrahim bin 'Abdir-rahman Al-Fazari yang terkenal dengan nama Ibnul Farkah yang wafat pada tahun 729 H. Di Damaskus, beliau pun belajar kepada Isa bin al-Muth'im, Ahmad bin Abi Thalib, terkenal dengan nama Ibnu Syahnah yang wafat pada tahun 730 H, Ibnu Hajjar yang wafat pada tahun 730 H, Baha-uddin Al-Qasim bin Muzhaffar Ibnu 'Asakir, muhaddits negeri Syam yang wafat pada tahun 723 H, Ibnu Asy-Syirazi, Ishaq bin Yahya Al-Amidi 'Afifuddin ulama Zhahiriyyah- yang wafat pada tahun 725 H, Muhammad Ibnu Zarrad, menyertai Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Az-Zaki Al-Mizzi yang wafat pada tahun 742 H, beliau mendapat banyak faedah dan menimba ilmu darinya dan akhirnya beliau menikahi puterinya. Beliau juga belajar dari Syaikhul Islam Taqiyyuddin Ahmad bin 'Abdil Halim bin 'Abdis Salam bin Taimiyyah yang wafat pada tahun 728 H, sebagaimana beliau menimba ilmu dari Syaikh Al-Hafizh, seorang ahli tarikh (sejarah), Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman bin Qayimaz Adz-Dzahabi yang wafat pada tahun 748 H. Ulama

---

<sup>46</sup> Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah, Bagian Muqaddimah*, Jurnal Mutawatir, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 123.

Mesir yang memberi beliau ijazah adalah Abu Musa Al-Qarafi, Abul Fat-h Ad-Dabbusi, 'Ali bin 'Umar As- Sawani dan lain-lain.<sup>47</sup>

### 3. Murid imam Ibnu Katsir

Al-Hafidz Alau'ddin Ibn Hija' As-Syafi'I, Muhammad Ibnu Muhammad ibn Hadro Al-Quraisy'I, Syarafuddin Mas'ud Al-Anthoki An-Nahwi, Muhammad ibn Abi Muhammad Ibn Jazari, Anaknyanya Muhammad ibn Ismail Ibn Katsir, Al-Imam ibn Abi Al-I'zza Al-Hanafi, Al-Hafidz Abu Muhasin Al-Husaini dan masih banyak yang lain.<sup>48</sup>

### 4. Karya-karyanya

Berikut ini adalah bagian karya-karya Ibnu Katsir yaitu:

1. Termasuk tulisan beliau yang terbesar adalah kitab tafsir Al- Qur-an. Kitab ini adalah sebaik-baik kitab tafsir dengan riwayat, telah diterbitkan berulang kali dan telah diringkas oleh banyak ulama.
2. Kitab sejarah yang dinamakan Al-Bidaayah, terdiri dari 14 jilid, dengan judul Al-Bidaayah wan Nihaayah. Di dalamnya disebutkan tentang kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, sirah Nabawiyah, sejarah Islam hingga zamannya, ditambah dengan pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda hari Kiamat serta keadaan pada hari Akhir dan

---

<sup>47</sup> Ibnu Katsir, *Al- Mishbahul Munir Fii Tahdzibi.*, Diterjemahkan Oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014) Jilid 1, 11-12.

<sup>48</sup> Fadilah, Hasan, *Hikmah dalam Tafsir Ibnu Katsir*, Skripsi, Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwa, IAIN. Bengkulu (2020), 52

*Al-Malaahim* (pertumpahan darah). Dan telah ditahqiq oleh banyak ulama.

3. *At-Takmiil fii Ma'rifatits Tsiqaat wadh Dhu'afaa' wal Majaabil*. Di dalamnya terangkum dua kitab dari tulisan guru beliau, yaitu Al-Mizzi dan Adz-Dzahabi (*Tahdziibul Kamaal fii Asmaa- ir Rijaal*) dan (*Miizaaanul I'tidaal fii Naqdir Rijaal*) dengan disertai beberapa tambahan yang bermanfaat dalam masalah Al-jarh wat ta'diil.
4. *Al-Hadyu was Sunan fii Abaadiitsil Masaaniid was Sunan* yang dikenal dengan nama (*Jaami' al-Masaaniid*). Di dalamnya terangkum Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal, Al-Bazzar, Abu Ya'la al-Mushili, Ibnu Abi Syaibah, beserta Kutubus Sittah yaitu Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim serta kitab Sunan yang empat. Beliau menyusunnya berdasarkan bab-bab fiqih, dan baru-baru ini telah dicetak beberapa juz darinya.
5. *Thabaqaat Asy-Syafi'iyah* dengan ukuran sedang disertai biografi Imam asy-Syafi'i.
6. Beliau mentakhrij hadits-hadits yang digunakan sebagai dalil dalam kitab *At-Tanbih fii Figh Asy-Syafi'iyah*.
7. Beliau memulai penulisan syarah Shahih Al-Bukhari dan belum sempat menyelesaikannya.

8. Beliau memulai penulisan kitab besar dalam masalah-masalah hukum namun belum sempat menyelesaikannya, dan tulisan beliau ini sudah sampai pada kitab Haji.
  9. Ringkasan kitab Al-Madkhal, karya Al-Baihaqi dan sebagian besar belum diterbitkan.
  10. Beliau meringkas kitab *'Uluumul Hadiits* karya Abu 'Amr bin Ash-Shalah, yang beliau beri judul (*Mukhtashar 'Uluumil Hadits*) yang dicetak oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, seorang ahli hadits dari Mesir disertai penjelasan dari beliau dan diberi judul *Al-Baa'itsul Hatsiits fii Syarh Mukhtashar 'Uluumil Hadiits*, dan telah dicetak beberapa kali.
  11. *As-Siirah An-Nabawiyah* yang panjang (bagian dari kitab Al-Bidaayah) dan ringkasannya, keduanya diterbitkan dalam cetakan yang berbeda.
  12. Risalah dalam masalah jihad yang diberi judul *Al-Ijtihad fii Thalabil Jihaad*, dan telah dicetak berulang kali.<sup>49</sup>
5. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Ibn Katsir

Ibnu katsir di tulis oleh Syekh Al-Imam Al-Hafid Abu Al-Fida` Imanuddin Isma'il Bin Umar Katsir Dhau' bin Katsir Al-Quralsy Al-Dimasqy (w. 1373 M.) dengan judul Tafsir Al- Qur'an Al-Adzim Tafsiir

---

<sup>49</sup> Ibnu Katsir, *Al- Mishbahul Munir Fii Tahdzibi.*, Diterjemahkan Oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014) Jilid 1, 13-14.

Ibni Katsir. Tafsir ini di tulis dalam gaya yang sama dengan tafsir Ibnu Jarir Al-Thabari. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, tafsir ini lebih dekat dengan Al-Thabari, tafsir ini termasuk tafsir bi Al-ma'tsur. Tafsir menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah difahami. Tafsir Ibnu Katsir juga merupakan sebaik-baiknya tafsir ma'tsur yang mengumpulkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis dengan hadis yang ada kondifikasi beserta sanadnya.<sup>50</sup>

## 6. Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran Ibn Katsir

### a. Sistematika penulisan Tafsir Ibn Katsir

Hal yang paling istimewa dari tafsir Ibn Katsir adalah bahwa Ibn Katsir telah tuntas atau telah menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam Al-Qur'an, dibanding mufassir lain seperti Sayyid Rasyid Ridha (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya. Pada muqaddimah, Ibn Katsir telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik dan sangat lugas dalam kaitannya dengan tafsir Al-Ma'tsur disertai dengan alasan yang jelas ditempuh dalam penulisan tafsirnya. Adapun sistematika yang ditempuh Ibn Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam Al-Qur'an, ayat demi ayat,

---

<sup>50</sup> Hanif Nurkholis, *Demensi Sejarah Al- Magdub dan Ad-Dhallin dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Ibnu Katsir*, Skripsi, UIN. Raden Intan Lampung, (2021) : 22

surat demi surat dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Dengan demikian, secara sistematis tafsir ini menempuh tafsir mushafi. dalam penafsirannya, Ibn Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antar Al-Qur'an (tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an).<sup>51</sup>

b. Metode Ibn Katsir

metode yang dipakai oleh Ibn Katsir dalam menafsiri Al-Qur'an masuk dalam kategori metode analitis (Manhaj Tahlili) ini disebabkan karena Ibn Katsir menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf Al-Qur'an, akan tetapi juga metode Ibn Katsir ini masuk dalam kategori semi tematik (Maudu'i), dikarenakan ketika menafsiri ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat. Lalu kemudian menampilkan ayat-ayat yang lain yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang di tafsirkan tersebut. Maka dapat ditarik benang merah langkah-langkah yang ditempuh oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya :

---

<sup>51</sup> Miri, Jamaluddin, *Tafsir Al-Adzim Ibn Katsir Studi Tentang Sumber, Metode dan Corak Penafsirannya*, Jurnal Mutawatir, vol 3, no 1 (2013) : 87-88

1. Menyebutkan ayat yang ditafsirkan, kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang mudah dan ringkas, jika kemungkinan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat yang lain, kemudian membandingkannya sehingga makna dan maksudnya jelas.
2. Mengemukakan hadis-hadis atau riwayat yang marfu' ( yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik dalam hal sanadnya yang bersambung ataupun tidak, yang sekiranya hal itu berhubungan dengan ayat yang sedang di tafsirkan juga ia pun sering menjelaskan antara hadis atau riwayat yang dapat dijadikan argumentasi dan yang tidak tanpa mengabaikan pendapat para sahabat, tabi'in dan ulama salaf.
3. Menjelaskan pendapat para ulama tafsir atau ulama sebelumnya, dalam hal ini ibn Katsir terkadang menentukan pendapat yang paling kuat di antara pendapat para ulama yang dikutipnya, atau mengemukakan pendapatnya sendiri.<sup>52</sup>

#### c. Corak Penafsiran Ibn Katsir

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Ibnu Katsir menggunakan penjelasan dari Al-Qur'an itu sendiri (tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an), atau berdasarkan penafsiran dari Nabi, dan menafsirkan Al-Qur'an

---

<sup>52</sup> Jul, Hendri, *Tafsir Ibn Katsir ( Telaah Tafsir Al- Qur'anul Azim Karya Ibn Katsir)*, Jurnal Nuansa Vol. XIV, No. 2 (2021) : 246-247

menurut pendapat (qaul) para sahabat atau tabi'in. Oleh karena itu, Tafsir Ibnu Katsir dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir yang memakai corak fiqih. Penetapan ini karena yang mendominasi tafsir ini adalah penafsiran dengan unsur-unsur asar sebagaimana definisi di atas.<sup>53</sup>

## 7. Kelebihan dan Kekurangan Imam Ibn Katsir

- a. Kelebihan tafsir ini adalah menggunakan Metode bil ma'tsur yang menjadikan tafsir ini lebih terlihat kemurnian dan membuatnya berkualitas. Sebab sumber yang digunakan merupakan sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian terbatas dalam menggunakan penalaran akal ra'yi sehingga kecil kemungkinan terjadi kesalahan dan mengikuti hawa nafsu. Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang bisa dibidang tidak berketik pada perdebatan mazhab sehingga dampaknya dapat melahirkan pepecahan. Sebaliknya malah bertujuan demi terciptanya persatuan. Tafsir Ibnu Katsir yang menggunakan metode tafsir tahlili bil ma'tsur yang dipakai membuat tafsir ini menjadi salah satu tafsir terlengkap sesudah tafsir Ath-Thabari yang masih terus dijadikan literatur mufassir sesudahnya.
- b. Kekurangan tafsir ini masih terdapat hadist dhaif dan masih terdapat kisah-kisah *israiliyyat* yang walau beliau kurang menyukainya serta

---

<sup>53</sup> A, Dawam, *Latar Belakang Kehidupan Ibnu Katsir Dan Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Skripsi, UIN. Raden Intan Lampung, (2018) : 57

bercampurnya yang shahih dan yg tidak shahih dari segi hadits maupun atsar.<sup>54</sup>

## **B. Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi.**

### 1. Biografi Muhammad Sayyid Thanthawi

Dalam dunia Islam ia dikenal dengan Imam Akbar Doktor Muhammad Sayyid Thanthawi, nama lengkapnya adalah Muhammad Sayyid ‘Atiyyah thanthawi. Dilahirkan di sebuah desa kecil bernama Sulaim Al-Syarqiyah, Sohaq, Mesir pada tanggal 14 jumadII ula 1347 H, bertepatan dengan tanggal 28 oktober 1928. Proses belajarnya pertama kali dimulai dari desanya, setelah dia hafal al-Qur’an di madrasah iskandariyah pada tahun 1944, ia meneruskan pendidikannya ke fakultas ushuluddin di universitas Al-Azhar pada tahun 1958. Pada tahun 1966, ia menamatkan pendidikannya di fakultas yang sama konsentrasi hadist dan tafsir dengan nilai mumtaz, dengan judul thesis “*Bani Israil fi Al-Qur’an wa As-sunah*”. Selama hidupnya, Muhammad Sayyid Thanthawi mengabdikan dirinya di dunia pendidikan sebagai tenaga pengajar pada bidang tafsir dan hadis diberbagai universitas seperti universitas Islam Libya, universitas Islam Madinah Al-Munawwarah dan lain-lain.<sup>55</sup> Pada tanggal 24 safar 1407 yang bertepatan dengan tanggal 28 oktober tahun 1986, Muhammad Sayyid Thanthawi diangkat menjadi Mufti Mesir, dan selama

---

<sup>54</sup> Pendi, Wismanto, *Gambaran Umum Tafsir Ibnu Katsir Danal Misbah*, Skripsi Uin Antasari Banjarmasin, (2016) : 31

<sup>55</sup> Dewi Ayu Lestari, Siti Fahimah, *Al-Wasith Fi Tafsiril Al-Qur’anil Karim Karya Tanthawi*, Jurnal Al-Purqon, Vol, 6 No, 1 Juni (2023) : 137

masa itu ia telah mengeluarkan 7557 fatwa. Salah satu fatwanya yang terkenal adalah tentang kejadian penyerangan gedung kembar WTC 11 september, ia menyebutkan bahwa tindakan ini tidak dibenarkan di dalam Al-Qur'an dan kelompok Taliban serta al-Qaidah adalah kelompok yang radikal dengan menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk melegitimasi segala tindakan-tindakan dan perbuatan mereka. Pada tanggal 8 Dzulqa'dah 1416 bertepatan dengan tanggal 27 maret 1996, Muhammad Sayyid Thanthawi diangkat menjadi Grand Syaikh Al-Azhar, amanah ini ia kerjakan dengan baik sampai akhir hidupnya. Semasa hidupnya, Muhammad Sayyid Thanthawi dikenal dengan ulama yang mempunyai pemikiran yang sangat moderat dan pendapat-pendapatnya sering berseberangan dengan kaum militan. Ibrahim Musa seorang professor di universitas Duke menyebutkan bahwa Muhammad Sayyid Thanthawi adalah seseorang yang memiliki pemikiran yang sangat pluralis dan pro barat.<sup>56</sup>

## 2. Wafatnya Muhammad Sayyid Thanthawi

Muhammad Sayyid Thanthawi wafat pada umur 81 tahun setelah shalat subuh hari rabu tanggal 24 Rabi'ul awal tahun 1431 H yang bertepatan dengan tanggal 10 maret 2010 di Riyadh Arab Saudi ketika menghadiri acara musyarakat atas undangan kerajaan Arab Saudi. Setelah itu jenazahnya dibawa ke Madinah Al-Munawwarah untuk di shalatkan di Mesjid Nabawi

---

<sup>56</sup> Dewi Ayu Lestari, Siti Fahimah, *Al-Wasith Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi*, Jurnal Al-Purqon, Vol, 6 No, 1 Juni (2023) : 137-138

setelah shalat Isya pada hari yang sama, setelah itu, jenazah Muhammad Sayyid Thanthawi di makamkan di Baqi'.<sup>57</sup>

### 3. Karya-Karya Muhammad Sayyid Thanthawi

semasa hidupnya, Muhammad Sayyid Thanthawi telah banyak menghasilkan karya-karya yang sangat berguna bagi keilmuan Islam, diantara karya-karyanya yang terkenal adalah:

#### 1. *Adab Al-Hiwar fi Al-Islam.*

Buku ini membahas tentang tata cara dialog dalam Islam, Thanthawi mengatakan bahwa dialog adalah proses pemahaman yang harus diiringi dengan harmonisasi dan negoisasi. Dan metode ini menurutnya telah diterapkan oleh para Nabi dalam dakwah mereka kepada umat. Dia menyebutkan bahwa dialog dan debat, diskusi dan review antara orang-orang dalam hal-hal tertentu, telah diulang dalam Al-Qur'an, lebih dari seribu tujuh ratus kali.

#### 2. *Al-Wasith fi Tafsir Al-Qur'an.*

#### 3. *Kitab Fiqh Al-Muyassar.*

dalam buku ini Grand Imam Sheikh Muhammad Sayyid Tantawi, merakit bab-bab fiqh berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, dan didasarkan pada buku-buku fiqh lainnya, baik yang kuno maupun kontemporer. Sehingga menjadikan buku ini mudah dibaca dan dipahami. Buku fiqh ini

---

<sup>57</sup> Dewi Ayu Lestari, Siti Fahimah, *Al-Wasith Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi*, Jurnal Al-Purqon, Vol, 6 No, 1 Juni (2023) : 138

layak dibaca bagi mereka yang ingin mendapatkan kemudahan dalam masalah-masalah fiqh.<sup>58</sup>

#### 4. *Al-Qissah Fi Al-Qur'an.*

Ini adalah buku yang mengutarakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an serta hikmah dari kisah-kisah tersebut. Mulai dari cerita para Nabi seperti Adam, Idris, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa, sampai kepada kisah-kisah klasik seperti Ashabu Al-Kahfi, Zulkarnain dan lain-lain. Buku ini ditutup dengan kisah Nabi Muhammad SAW serta mukjizat (Al-Qur'an) yang dibawanya.

#### 5. *Bani Israil fi Al-Qur'an.*

Buku ini terdiri dari dua jilid, dalam buku ini Muhammad Sayyid Thanthawi berbicara tentang banyak hal yang berkaitan dengan Bani Israil, pada jilid pertama Thanthawi berbicara tentang sejarah perjalanan Bani Israil, Thanthawi juga menguraikan bagaimana metodologi Al-Qur'an dalam berdakwah kepada ahlu Al-kitab, juga tentang kaum yahudi dengan segala permasalahannya pada masa Rasulullah. adapun dalam jilid kedua Thanthawi menguraikan tentang kesalahan-kesalahan ajaran Bani Israil dan bagaimana Al-Qur'an memberikan pencerahan terhadap ajaran tersebut, tentang janji-janji Allah SWT kepada mereka dan juga tentang Palestina.

---

<sup>58</sup> Dewi Ayu Lestari, Siti Fahimah, *Al-Wasith Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi*, Jurnal Al-Purqon, Vol, 6 No, 1 Juni (2023) : 139

Diantara karya-karyanya yang terkenal ini, Muhammad Sayyid Thanthawi juga memiliki karya-karya lain yang sangat banyak. Karya-karya ini menggambarkan bagaimana keluasan ilmu dan kontribusi Thanthawi dalam dunia keilmuan Islam.<sup>59</sup>

#### 4. Latar belakang kitab Tafsir Al-Wasit li Al-Qur'an Al-Karim

Tafsir Al-Wasit li Al-Qur'an Al-Karim berjumlah 15 jilid dengan jumlah halaman lebih dari tujuh ribu halaman. Buku tafsir ini pertama kali di cetak pada tahun 1975 M, dan Muhammad Sayyid Thanthawi membuat tafsir ini dalam kurun waktu 10 tahun, waktu yang lama dalam pembuatan tafsir ini adalah semata-mata karena usahanya yang kuat, jeli, dan teliti agar tafsir Al-Wasit ini menjadi sebuah tafsir Al-Qur'an yang di dalamnya tidak terdapat perkataan-perkataan yang *dha'if*, statement-statement yang *bathil*, makna-makna yang salah, serta agar tidak terdapat di dalamnya sanad-sanad, kecuali sanad yang di *naqilkan* dengan sah dan akal yang sehat (*Salim*).<sup>60</sup>

#### 5. Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran

##### a. Sistematika penulisan kitab Tafsir Al-Wasit li Al-Qur'an Al-Karim Muhammad Sayyid Thanthawi

Adapun di dalam tafsirnya, Muhammad Sayyid Thanthawi pertamata menjelaskan lafazh-lafaz Al-Qur'an dari perspektif bahasa (*lugoh*),

---

<sup>59</sup> Dewi Ayu Lestari, Siti Fahimah, *Al-Wasith Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi*, Jurnal Al-Purqon, Vol, 6 No, 1 Juni (2023) : 140

<sup>60</sup> Dewi Ayu Lestari, Siti Fahimah, *Al-Wasith Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi*, Jurnal Al-Purqon, Vol, 6 No, 1 Juni (2023) : 141

lalu beliau menjelaskan maksud dari lafazh-lafazh itu apabila diperlukan. Selanjutnya, beliau menjelaskan makna *ijmali* ayat dari segi *balagah*, *bayan*, *adab*, dan *ahkam*. makna-makna ini kadang-kadang juga dikaitkan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain, *Al-Ahadits Al-Nubuawah*, dan perkataan-perkataan dari *Al-Salaf Al-Salih*.

Di dalam mukaddimah tafsirnya, Muhammad Sayyid Thanthawi menekankan bahwa dia tidak berpanjang-panjang dalam penjelasan *Wujuh Al-I'rab*, dan apabila di dalam sebuah penafsiran ia menemukan banyak pendapat-pendapat, ia hanya menfokuskan pada pendapat-pendapat yang ia anggap lebih benar, hal ini dimaksudkan agar tidak bertele-tele dalam penafsiran Al-Qur'an sehingga terjebak dalam perdebatan yang ia anggap tidak perlu.<sup>61</sup>

#### b. Metode Penafsiran Muhammad Sayyid Thanthawi

Metode yang di gunakan oleh tafsir Al-wasith adalah tafsir tahlili di karnakan dalam menafsirkan ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an tersusun sesuai tertib mushab dari awal mushab dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas dengan menggunakan metode tafsir analitis ini dapat memberikan pengertian dan penjelasan yang rinci terhadap pemahaman ayat Al-Qur'an.

---

<sup>61</sup> Dewi Ayu Lestari, Siti Fahimah, *Al-Wasith Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi*, Jurnal Al-Purqon, Vol, 6 No, 1 Juni (2023) : 142

Adapun dalam tafsir Al-Wasith langkah langkah yang di gunakan Muhammad Sayyid Thanthawi dalam menafsirkan tafsirnya. Langkah pertama dengan menjelaskan lafaz ayat secara bahasa dan menerangkan makna lebih mendetail jika di perlukan seperti tambahan dari segi balaghah, atau dari segi ahkam, atau dari segi I'rabnya ayatnya. Langkah berikutnya dengan menjelaskan asbabun nuzul ayat kemudian menerangkan kandungan atau makna dari ayat secara umum dan disertai dengan kolerasi antara ayat lain dengan pembahasan yang sama, dan disertai penjelasan hadits nabi dan argumen dari para mufassir dan ulamak salafi.<sup>62</sup>

c. Corak penfsiran Muhammad Sayyid Thanthawi

Corak penfsiran yang di gunakan oleh Muhammad Sayyid Thanthawi adalah menggunakan corak *Adabi Wa-ijtimak'I* seperti yang di utarakan oleh muhammad ridha bahwa dalam corak ini menitik beratkan pemahaman terhadap sosiologis islam bukan terhadap aspek balaghah, nahwu, atau perbedaan madzhab. Dan pemahaman dalam kitab tafsir ini sederhana dan mudah dipahami serta disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi, baik berupa kemasyarakatan atau tatanan keberadaan.

Sumber penfasiran yang digunakan Muhammad Sayyid Thanthawi dalam tafsirnya adalah gabungan antara tafsir bil ma'sur dengan tafsir bil

---

<sup>62</sup> Dewi Ayu Lestari, Siti Fahimah, *Al-Wasith Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi*, Jurnal Al-Purqon, Vol, 6 No, 1 Juni (2023) : 142-143

ra'yi. Atau bisa di sebut dengan istilah tafsir Al-Iqtirani, yaitu dengan cara menafsirkan Al-Quran daan didasarkan pada perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih dengan ijthah hasil pemikiran para mupassir, ulamak atau sahabat nabi dengan pemikiran yang sehat akan tetapi tafsir ini cenderung lebih bayak sisi dari tafsir bil ra'yi di bandingkan tafsir bil ma'sur.<sup>63</sup>

6. Kelebihan dan kekurangan tafsir Al-Wasith Muhammad Sayyid Thanthawi.

a. Kelebihan tafsir Al-Wasith Muhammad Sayyid Thanthawi.

1. Mudah dipahami dan praktis, tanpa berbelit belit pemahaman Al-Quran segera dapat diserap oleh pembacanya. Pola penafsiran seperti ini lebih cocok untuk para pemula seperti mereka yang berada di jenjang pendidikan SLTA ke bawah, atau mereka yang baru belajar tafsir Al-Qur'an. Demikian pula bagi mereka yang ingin memperoleh pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat.
2. Bebas dari penafsiran israiliyyat, karena penafsirannya lebih murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran israiliyyat. Dengan demikian, pemahaman Al-Qur'an akan dapat dijaga dari intervensi pemikiran-pemikiran yang kadang-kadang tidak sejalan dengan martabat Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang maha suci. Selain itu juga dapat

---

<sup>63</sup> Dewi Ayu Lestari, Siti Fahimah, *Al-Wasith Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi*, Jurnal Al-Purqon, Vol, 6 No, 1 Juni (2023) : 143-144

membendung pemikiran-pemikiran spekulatif yang dikembangkan oleh teolog, sufi, dan lain-lain.

3. Akrab dengan bahasa Al-Qur'an, sehingga pembaca tidak merasakan bahwa dia telah membaca kitab tafsir

b. Kekurangan tafsir Al-Wasith Muhammad Sayyid Thanthawi.

1. Menjadi petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial (keseluruhan)
2. tidak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai.

Dalam hal ini mufasir harus menyadari bahwa memang tidak ada ruangan bagi mereka untuk mengemukakan pembahasan-pembahasan yang memadai sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Dengan demikian, model penafsiran seperti ini tidak cukup untuk mengantarkan pembaca dalam mendialogkan Al-Qur'an dengan persoalan sosial maupun problema keilmuan yang actual dan problematis. Diantara kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah, Tafsîr Al-Jlalain karya Jalil Ad-Din Al-Suyuti dan Jalal Ad-Din al-Mahali, Tafsir Al-Wasit Karya Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim karya Muhammad Farid Al-Wajdi, dan Tafsir Al-Muyassâr karya Abd Al-Jalil Isa.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Dewi Ayu Lestari, Siti Fahimah, *Al-Wasith Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi*, Jurnal Al-Purqon, Vol, 6 No, 1 Juni (2023) : 144-145

## C. M. QURAIISH SHIHAB

### 1. BIOGRAFI M. QURAIIS SHIHAB

M. Quraish Shihab, nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Kabupaten Sindenreng Rappang (sindrap)<sup>1</sup> provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpegang kepada agama. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama Tafsir, mantan Rektor (canselor) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi pengetuanya (1959- 1965)<sup>2</sup>. Sejak kecil, Quraish Shihab telah dibedahkan dan di didik oleh ayahnya agar mencintai Al-Qur'an. Ketika beliau berumur enam tahun, ayahnya mewajibkannya mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Juga menceritakan secara ringkas kisah-kisah didalam Al-Qur'an bermula dari sinilah benih-benih kecintaannya terhadap kitab suci Allah swt mulai tumbuh.<sup>65</sup>

Dalam menjalani hidup berumah tangga, beliau didampingi seorang isteri bernama Fatmawati dan di anugerahi 5 orang anak, masing-masingnya bernama Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla dan Ahmad. Secara adat walaupun beliau dilahirkan di luar Pulau Jawa, namun tradisi Quraish

---

<sup>65</sup> Afrizal, Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin, Vol, XVIII, No.1 Januari (2012) : 22

Shihab sekeluarga adalah Nahdiyyin. Apalagi setelah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat dasar di Ujung Pandang, beliau pun dikirim ke pondok Pesantren Darul Hadith Al-Faqihiyyah Malang, Jawa Timur, dengan Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih (lahir di Tarim Hadhramaut, Yaman, pada tanggal 15 Shafar 1316H, dan wafat di Malang Jawa Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382H, bertepatan dengan 19 November 1962M) beliau adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada Ahl Al-Bait, keluasan wawasan, menjadikan beliau tidak terpaku pada satu pendapat.

Secara keseluruhan Quraish Shihab telah menjalani perkembangan intelektual dibawah asuhan dan bimbingan Universiti Al-Azhar lebih kurang selama 13 tahun, hampir dapat dipastikan bahawa iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universiti Al-Azhar itu mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran M.Quraish Shihab. Oleh itu untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih jernih mengenai kecendrungan intelektual dan corak pemikiran keagamaan Quraish Shihab, khususnya dimensi modenisme penafsirannya, maka perlu diteliti meskipun hanya

secara umum, iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di Universiti al-Azhar, yang menjadi tempat perkembangan intelektualnya dan keilmuan.<sup>66</sup>

## 2. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang produktif. Ia menulis buku dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, dari syari'ah hingga tafsir. Jauh sebelum menulis karya-karyanya dalam bentuk buku ia sudah banyak menulis berbagai majalah dan jurnal ilmiah.

Semangat M. Quraish Shihab untuk memperkaya khazanah keilmuan di Nusantara direfleksikannya dengan buku-buku yang telah terbit dari pemikirannya. Beberapa karya M. Quraish Shihab dapat dikategorikan kedalam empat rumpun. Pertama: Karya-karya tafsir Tahlili, Maudu'i, maupun Ijmali. Kedua, Terjemah Al-Qur'an. Ketiga, Artikel-artikel Tafsir. Keempat, Wawasan keislaman.<sup>67</sup>

## 3. Latar belakang kitab tafsir Al-Misbah

Sebelum menjelaskan latar belakang apa sehingga Quraish Shihab menuliskan tafsirnya yang dalam jumlah 15 volume, ada baiknya kita mengenali alasan kenapa tafsir tersebut dinamakan dengan Al-Mishbah. Dari segi bahasa, Al-Mishbah berarti "lampu, pelita atau lentera". Hal itu

---

<sup>66</sup> Afrizal, Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin, Vol, XVIII, No.1 Januari (2012) : 22-23

<sup>67</sup> Atik, Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah*, Jurnal Studia Islamika, Vol. 11.No.1 Juni, ( 2014) : 117

mengindikasikan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya Al-Qur'an. Penulsinya mencitacitakan agar Al-Qur'an semakin membumi dan kandungannya dapat dipahami oleh pembacanya. Ada beberapa alasan kenapa Tafsir Al-Mishbah ditulis, yaitu sebagai berikut:

pertama, memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan apa yang dijelaskan oleh Al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurutnya, walaupun banyak orang-orang yang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, namun ada kendala baik dalam waktu, keilmuan dan referensi.

Kedua, kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Misalnya, tradisi membaca Surat Yasin yang dibaca berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali itu. Indikasi tersebut semakin menguat dengan banyaknya buku-buku tentang fadilah-fadilah ayat-ayat tertentu dalam buku-buku bahasa Indonesia. Dari kenyataan tersebut perlunya menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih rinci dan mendalam.

Ketiga, kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu Al-Qur'an, banyak dari mereka yang tidak memahami

sistematika penulisan Al-Qur'an yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh.

Dan keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya. Hal-hal demikian yang mendorong beliau untuk menuliskan karya tafsirnya tersebut.<sup>68</sup>

#### 4. Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran

##### a. Sistematika penulisan Kitab Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah ditulis oleh M. Quraish Shihab yang berjumlah sebanyak XV volume yang mencakup keseluruhan juz Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab tafsir ini pertama diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, tahun 2000. Kemudian dicetak ulang pada tahun 2004. Dari kelima belas volume kitab masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surah yang dikandungpun berbeda. Untuk lebih jelas yaitu sebagai berikut:

1. Volume 1 Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Baqarah
2. Volume 2 Surah Ali Imran dan An-Nisa'
3. Volume 3 Surah Al-Maidah
4. Volume 4 Surah Al-An'am
5. Volume 5 Surah Al-A'raf, Al-Anfal dan At-Taubah

---

<sup>68</sup> Lufaefi, *Tafsir Al-Mishbah, Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal Ar-Raniry, , Volume 21 Nomor 1, April (2019) : 31

6. Volume 6 Surah Yunus, Hud dan Ar'Ra'ad
7. Volume 7 Surah Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl, dan Al-Isra'
8. Volume 8 Surah Al-Kahfi, Maryam, Thaha dan Al-Anbiya'
9. Volume 9 Surah Al-Hajj, Al-Mukminun, An-nuur dan Al-Furqan
10. Volume 10 Surah Asy-Syu'ara', An-Naml, Al-Qashah, Al-Ankabut
11. Volume 11 Surah ar-Rum, Lukman, As-Sajadah, Al-Ahzab, Saba', Fatir dan Yasin
12. Volume 12 Surah As-Shaffat, Shaad, Az-Zumar, Al-Mukmin Fusshilat, Asy-Syu'ara', dan Az-Zukhruf
13. Volume 13 Surah Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf, Muhammad, Njam, Al-Qamar, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah
14. Volume 14 Surah Hadid, Mujadilah, Hasyr, Mumtahanah, Shaaf, Jumu'ah, Munafiqun, Al-Taghaobun, Al-Thalaq, Al-Tahrim, Al-Mulk, Al-Qalam, Haqqah, Ma'arij, Nuh, Jinn, Muzammil, Al-Mudatsir, Al-Qiyamah, Al-Insan dan Al-Mursalat.
15. Volume 15 Juz 'Amma.

Di awal setiap surah sebelum menafsirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai

pengantar untuk memasuki surah yang akan ditafsirkan. Cara ini dilakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada setiap surah.<sup>69</sup>

b. Metode Penafsiran M. Quraish Shihab

Setelah dilakukan adanya penelitian serta memperhatikan metode-metode penafsiran yang sudah ditetapkan, M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran Quraish Shihab memberikan perhatian sepenuhnya kepada aspek-aspek yang terkandung dalam ayat yang hendak ditafsirkan dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf Al-Quran.<sup>70</sup>

c. Corak Penafsiran M. Quraish Shihab

Corak Penafsiran Al-Mishbah adalah corak adabi ijtima'i, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok Al-Quran, lalu mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Dalam kacamata hermeneutika Al-Quran, corak penafsiran terbagi atas tiga model, yaitu quasi obyektivis tradisional, subyektif dan quasi obyektif modernis. Pertama, yang

---

<sup>69</sup> Yayat Suharyat, Siti Asiah, *Metodologi Tafsir Al-Mishbah*, Jurnal Pendidikan Indonesia, (2022) : 71-72

<sup>70</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Yogyakarta):118

dimaksudkan corak quasi obyektif tradisonalis ialah suatu penafsiran Al-Quran, yang harus dipahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan di masa kini dengan sama persis dengan masa dimana Al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi-generasi awal sahabat. Kedua, corak subyektif. Corak demikian ialah bahwa setiap penafsiran al-Quran sepenuhnya adalah subyektifitas penafsirnya, karena itu tafsir Al-Quran bersifat subyektif. Sedangkan ketiga, yaitu quasi obyektif modernis, adalah corak penafsiran Al-Quran yang di dalamnya tetap menggunakan metode konvensional yang telah ada, seperti asbab An-Nuzul, nasikh mansukh, muhkam dan utashabih, serta yang lainnya. Tidak berhenti di situ, corak modern ini memandang bahwa makna asal hanya menjadi pijakan awal bagi para pembaca masa kini, untuk kemudian menghasilkan sebuah penafsiran yang kontekstual.<sup>71</sup>

## 5. Kelebihan dan kekurangan kitab tafsir Al-Misbah

### a. Kelebihan kitab Tafsir Al-Misbah

1. Menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami isi Al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia.
2. Membentuk warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah.

---

<sup>71</sup> Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah, Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal Ar-Raniry, , Volume 21 Nomor 1, April (2019) : 32

3. Pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna-makna Al-Qur'an.
4. Sistematika tafsir Al-Misbah sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi islam khususnya, tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf, karena tafsir ini memberi corak yang berbeda dengan tafsir lainnya.
5. Pengungkapan kembali tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam menafsirkan suatu ayat, yang dimaksud M. Quraish Shihab adalah untuk mengkorelasikan antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan, sehingga pembaca akan mudah memahami isi kandungan suatu ayat dan kaitannya dengan ayat lain. Dengan demikian akan tercipta pemahaman yang utuh terhadap isi kandungan Al-Qur'an.
6. Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat Al-Qur'an M. Quraish Shihab mengungkapkan secara panjang lebar dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yaitu dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.
7. Tafsir ini di dalam surahnya terdapat tujuan utama atau tema suran tersebut. Jadi pembaca akan dapat lebih mudah memahami isi

dan kandungan Al-Qur'an, karena sudah dijelaskan tujuan utama dan setiap suran.<sup>72</sup>

b. kekurangan kitab tafsir Al-Misbah

1. penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan Al-Qur'an menunjukkan bahwa buku tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia saja. Sedang bagi orang non-Indonesia tetap akan mengalami kesulitan karena baha Indonesia bukan merupakan bahasa Internasional.
2. Dapat menimbulkan penafsiran tumpang tindih dan pengulangan pengulangan yang dapat menimbulkan kejenuhan misaalnya kaitannya dengan surah sebelumnya atau ayat-ayat sebelumnya terjadi penafsiran yang sebelumnya sudah dijelaskan secara menyeluruh di ayat yang berikutnya dijelaskan lagi.
3. Dalam menafsirkan suatu ayat ia tidak memberikan informasi tentang halaman dan nomer volume buku yang dinukil sehingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjelasan tersebut secara lengkap dari sumber pastinya.
4. M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an kurang adil karena ada avat yang dijelaskan secara tuntas tapi ada juga yang hanya sekedarnya. Hal ini barangkali disebabkan oleh kemampuan yang

---

<sup>72</sup> Mohammad Nor Ichwan, Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab, Jakarta, (2017), 24

terbatas dalam ilmu-ilmu eksata. Dan keluasannya dalam ilmu-ilmu sosial keagamaan.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Mohammad Nor Ichwan, Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab, Jakarta, (2017), 24-25

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Penafsiran Imam Ibnu Katsir dan Syaikh Muhammad Sayyid Athiyah

##### Thantowi Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ma'un Ayat 4-5

###### 1. Penafsiran Imam Ibnu Katsir

( فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ) Maka celakalah orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya." Ibnu 'Abbas dan yang lainnya berkata, "Yakni orang-orang munafik yang melaksanakan shalat secara terang-terangan, namun tidak mau melaksanakannya ketika tidak dilihat oleh manusia. Karena itulah Allah berfirman, bahwa kecelakaan itu, لِلْمُصَلِّينَ "Bagi orang-orang yang shalat." Yaitu mereka melaksanakan shalat dan konsisten melaksanakannya, kemudian mereka lalai dalam shalatnya, baik lalai dari melaksanakannya secara keseluruhan, maupun lalai dari melaksanakannya pada waktu yang sudah ditetapkan secara syar'i, sehingga dia melaksanakan shalatnya di luar waktu yang semestinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Masruq dan Abudh Dhuha.

Atha' bin Dinar mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang telah berfirman, عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ Yang lalai dari shalatnya, dan tidak berfirman 'Fii shalaatihim sâhün (yang lalai dalam shalatnya).' Baik itu lalai dari permulaan waktunya sehingga mereka menangguhkannya hingga akhir waktu shalat secara terus menerus ataupun jarang-jarang. Atau, lalai dari

melaksanakannya dengan rukun-rukun dan syarat-syarat sesuai yang diperintahkan. Atau, lalai dari kekhusyu'an dalam melaksanakannya serta mentadaburi makna-maknanya.<sup>74</sup>

Jadi, lafadh tersebut mencakup keseluruhan makna ini. Barangsiapa berkarakter dengan sebagian sifat itu maka ia mendapat bagian dari ayat ini. Dan barang- siapa berkarakter dengan keseluruhan sifat itu berarti telah sempurna bagian untuknya kemunafikan amali, sebagaimana yang disebutkan di dalam Ash-Shahihain, bahwasanya Rasulullah bersabda,Ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan secara shahih dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim bahwa Rasulullah bersabda:

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا  
 حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى أَنَسِ  
 بْنِ مَالِكٍ فِي دَارِهِ بِالْبَصْرَةِ حِينَ انْصَرَفَ مِنَ الظُّهْرِ وَدَارُهُ بِجَنْبِ  
 الْمَسْجِدِ فَلَمَّا دَخَلْنَا عَلَيْهِ قَالَ أَصَلَّيْتُمُ الْعَصْرَ فَقُلْنَا لَهُ إِنَّمَا انْصَرَفْنَا  
 السَّاعَةَ مِنَ الظُّهْرِ قَالَ فَصَلُّوا الْعَصْرَ فَقُمْنَا فَصَلَّيْنَا فَلَمَّا انْصَرَفْنَا قَالَ  
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ يَجْلِسُ

---

<sup>74</sup> Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Diterjemahkan Oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir, (Solo: Insan Kamil Solo, 2021), Jilid 10, 830

يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيْ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا لَا

يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

*Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Muhammad bin Shabah dan Qutaibah dan Ibn Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far dari Al 'Ala` bin Abdurrahman bahwa ia pernah menemui Anas bin Malik di rumahnya di Bashrah, yaitu ketika selesai shalat zhuhur, sementara rumahnya berada disamping masjid. Ketika kami menemuinya, dia bertanya; "Apakah kalian sudah shalat ashar?" Kami jawab; "Baru saja kami tinggalkan waktu shalat zhuhur." Kata Anas; "Lakukanlah shalat 'Ashar." Maka kami pun melakukan shalat ashar. Ketika kami selesai mengerjakan shalat Ashar, aku mendengar dia mengatakan; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ashar itulah shalat (yang biasanya ditelantarkan) orang munafik, ia duduk mengamat-amati matahari, jika matahari telah berada diantara dua tanduk setan, ia melakukannya dan ia mematuk empat kali (Rasul pergunakan istilah mematuk, untuk menyatakan sedemikian cepatnya, bagaikan jago mematuk makanan -pent) ia tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali. (HR. Muslim).*

Rasulullah dalam hadits di atas menerangkan tentang shalat 'Ashar, yang disebut juga dengan shalat wustha, seperti yang telah ditetapkan oleh Al-Qur-an dan hadits. Waktu yang digambarkan dengan 'saat matahari berada di antara dua tanduk syaitan' adalah akhir waktu 'Ashar, yakni waktu yang dimakruhkan. Orang munafik baru bangkit melaksanakan shalat pada waktu itu, lalu shalat bagaikan burung gagak yang mematuk-matuk. Ia tidak tenang dan tidak pula

khushyu' dalam shalatnya. Karena itulah beliau bersabda: "Ia tidak mengingat Allah kecuali sedikit."<sup>75</sup>

Adh-Dhahhak meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: mereka yang dimaksud pada ayat ini adalah orang-orang yang melakukan shalat namun tidak mengharapkan pahala dari shalatnya, dan apabila mereka meninggalkannya mereka tidak takut akan hukuman yang akan mereka terima.

Riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa mereka yang dimaksud adalah orang-orang yang mengakhirkan shalat mereka dari waktu- waktu yang semestinya. Makna yang sama juga disampaikan dari Ibrahim yang diriwayatkan oleh Al-Mughirah. Ia berkata: makna dari kata سَاهُونَ adalah *menyia-nyiakan waktu*. Begitu juga dengan riwayat dari Abul Aliyah, ia mengatakan mereka tidak melaksanakan shalat di waktu-waktu yang seharusnya, mereka juga tidak menyempurnakan ruku' dan sujud mereka.<sup>76</sup>

Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Abu Mas'ud Al-Anshari, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

---

<sup>75</sup> Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Diterjemahkan Oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir, (Solo: Insan Kamil Solo, 2021), Jilid 10, 830

<sup>76</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, "*Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*", Diterjemahkan oleh Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nashirul Haq, (Jakarta: Pustaka Azam, 2010), Jilid 20, 792

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُجْزَى صَلَاةٌ لَا يُقِيمُ فِيهَا الرَّجُلُ

*telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al-A'masy dari Umarah bin Umair dari Abu Ma'mar dari Abu Mas'ud Al-Anshari Al-Badri ia berkata "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shalat seseorang tidak akan sempurna bila dalam rukuk dan sujud tulang punggungnya tidak lurus.*

At-Tirmizi berkata, “hadist ini hasan shahih.”<sup>77</sup>

## 2. Penafsiran Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi

Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dalam kitab *Tafsir Al-Wasith lilqur'anil karim*, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang yang melalaikan shalat ialah, orang yang meninggalkan shalatnya, acuh tak acuh terhadap shalatnya, dan melanggar syarat, rukun, sunnah, dan adab dalam shalat.

Al-Qarazhi berkata, "Menyia-nyiakannya adalah mengingkari dan menentanginya. " Al-Qasim bin Mukhaimarah dan Abdullah bin Mas'ud berkata "Yaitu menyia-nyiakannya waktunya dan tidak memenuhi haknya."<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Diterjemahkan Oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir, (Solo: Insan Kamil Solo, 2021), Jilid 10, 831

<sup>78</sup> Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dalam kitab *Tafsir Al-Wasith lilqur'anil karim*, karya Syaikh Al-Azhar, (Al-Azhar: Tanwir, id), jilid 15, 782

### 3. Penafsiran M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al- Mishbah* , menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang yang melalaikan shalat ialah, yaitu orang yang lalai dari esensi shalat mereka, yaitu orang-orang yang senantiasa berbuat riya, pamrih serta bermuka dua dan menghalangi dirinya dan orang lain untuk menolong dengan barang berguna.

Pada awal uraian tentang surah ini telah dikemukakan bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa awal surah al-Ma'un turun di Mekah, sedang ayat 4 dan seterusnya turun di Madinah. Tidak ada alasan yang kuat untuk memisahkan waktu turun kedua surah ini, bahkan redaksi dan kandungannya sangat berkaitan erat sehingga justru menguatkan pandangan yang menyatakan bahwa keseluruhan surah ini turun sekaligus. Ini antara lain terlihat dari huruf (*Fa*) maka pada awal ayat 4 di atas yang berfungsi menghubungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat sesudahnya bagaikan hubungan sebab dan akibat.<sup>79</sup>

Kata ( وَيْلٌ ) *wail* digunakan dalam arti kebinasaan dan kecelakaan yang menimpa akibat pelanggaran dan kedurhakaan. Ia biasanya digunakan sebagai ancaman. Ada juga yang memahaminya dalam arti nama dari salah satu tingkat siksaan neraka, dengan demikian ayat ini merupakan ancaman terjerumus ke neraka "wail." Ada juga yang memahaminya dalam arti

---

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2002) : 549

ancaman kecelakaan tanpa menetapkan waktu serta tempatnya. Ini berarti bahwa kecelakaan itu dapat saja menimpa pendurhaka dalam kehidupan duniawi atau ukhrawi. Pendapat ini baik, karena tidak ada indikator pada konteks ayat ini, demikian juga ayat-ayat lain yang menggunakan kata wail yang menunjuk adanya pembatasan waktu atau tempat. Benar, bahwa ada ayat yang secara tegas menyatakan bahwa salah satu penyebab keterjerumusan ke dalam neraka Sagar adalah mengabaikan shalat (QS. al-Muddatstsir [74]: 42-43), namun ini bukan berarti bahwa wail adalah nama salah satu tingkat neraka, atau bahwa kecelakaan dan kebinasaan itu hanya dialami di akhirat kelak.

Kata ( المصلين ) (*Al-mushallin*) walaupun dapat diterjemahkan dengan orang-orang yang shalat, tetapi dalam penggunaan Al-Qur'an ditemukan makna khusus baginya. Biasanya Al-Qur'an menggunakan kata *aqimu* dan yang seakar dengannya bila yang dimaksudnya adalah shalat yang sempurna rukun dan syarat-syaratnya, karena kata *aqimu* atau yang seakar dengannya itu, mengandung makna pelaksanaan sesuatu dalam bentuk yang sempurna. Sepanjang pengamatan penulis, tidak ada perintah atau pujian menyangkut shalat (*sembahyang*) dan orang-orang yang melaksanakannya baik yang wajib maupun yang *sunnah*, tanpa didahului oleh kata yang berakar pada kata *aqimu* kecuali dalam satu atau paling banyak dua ayat.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2002) : 549-550

Pertama dalam QS. an-Nisa' [4]: 102 yang menjelaskan tentang shalat *Al-Khauf* (shalat dalam situasi terancam atau peperangan). Ini wajar karena memang situasi demikian tidak memungkinkan tercapainya kesempurnaan shalat tersebut. Kedua pada akhir surah Al-Kautsar [108]: 3, tetapi perintah shalat ini tidak mutlak dipahami dalam arti ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (shalat), bisa juga dalam arti doa. Kalaupun dia diartikan shalat, maka kata *li Rabbika* yang mendahului perintah tersebut, dapat dinilai sebagai pengganti kata *aqimu*.<sup>81</sup>

Jika demikian, kata al-mushallin pada ayat di atas yang tidak didahului oleh kata yang seakar dengan *aqimu* (bandingkan dengan QS. An-Nisa' [4]: 162 dan Al-Hajj [22]: 35), mengisyaratkan bahwa shalat mereka tidak sempurna, tidak khusyu', tidak pula memperhatikan syarat dan rukun-rukunnya, atau tidak menghayati arti dan tujuan hakiki dari ibadah tersebut. Kata ( ساهون ) ( sahuun terambil dari kata saha/ lupa, lalai yakni seseorang yang hatinya menuju kepada sesuatu yang lain, sehingga pada akhirnya ia melalaikan tujuan pokoknya.

Kata ( عن ) 'an berarti tentang/ menyangkut. Kalau ayat ini menggunakan redaksi ( في صلّاتهم ) shalatihim, maka ia merupakan kecaman

---

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2002) : 550

terhadap orang-orang yang lalai serta lupa dalam shalatnya, dan ketika itu ia berarti celakalah orang-orang yang pada saat shalat, hatinya lalai, sehingga menuju kepada sesuatu selain shalatnya. Dengan kata lain, celakalah orang-orang yang tidak khusyu' dalam shalatnya, atau celakalah orang-orang yang lupa jumlah rakaat shalatnya. Untung ayat ini tidak berbunyi demikian, karena alangkah banyaknya di antara kita yang demikian itu halnya. Syukur bahwa ayat tersebut berbunyi 'an shalâtihim sehingga kecelakaan tertuju kepada mereka yang lalai tentang esensi makna dan tujuan shalat.<sup>82</sup>

## **B. Asbabun Nuzul Surah Al-Maun**

Seorang tokoh kafir Quraisy biasa menyembelih unta setiap pekan. Tentu dagingnya banyak karena unta lebih besar daripada sapi. Sebenarnya daging itu cukup untuk ratusan orang. Namun, ia hanya mengundang orang-orang kaya untuk makan bersama. Suatu hari, datang seorang anak yatim. Dalam kondisi kelaparan ia meminta makanan. “Tuan, tolong beri saya makan. Sejak kemarin saya belum makan,” demikian kira-kira pinta anak yatim tersebut. Bukannya diberi makanan, anak yatim tersebut justru dihardik. Maka, Allah Subhanahu wa Ta’ala menurunkan Surat Al-Maun khususnya ayat 1-3. Menurut Ibnu Juraij, tokoh tersebut adalah Abu Sufyan. Menurut Ibnu Abbas, asbabun nuzul Surat Al Maun ini terkait dengan Ash

---

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an (Tangerang: PT. Lentera Hati,2002) : 550

bin Wail. Menurut As Saddi mengenai Walid bin Mughirah. Ada juga yang mengatakan terkait Abu Jahal. Namun, semuanya hampir sama, mereka menyakiti anak yatim yang datang meminta bantuan.

Sedangkan ayat empat, menurut Ibnu Abbas, turun berkenaan dengan kaum munafik. Mereka memamerkan shalat mereka, tetapi tidak shalat jika tidak ada yang melihat serta tidak mau meminjamkan sesuatu kepada orang lain. Riwayat mengenai asbabun nuzul Surat Al Maun inilah yang melahirkan pendapat bahwa Surat Al-Maun termasuk madaniyah. Namun, yang lebih benar adalah surat ini makkiyah. Asbabun nuzul yang lebih kuat adalah yang pertama. Surat Al-Maun (الماعون) adalah surat ke-107 dalam Al-Qur'an. Namun dari urutan turunnya, ia adalah surat ke-17 yang turun setelah Surat At-Takatsur dan sebelum Surat Al-Kafirun. Ia terdiri dari tujuh ayat dan merupakan Surat Makkiyah, menurut mayoritas ulama. Nama surat ini Al-Maun yang berarti barang yang berguna, terambil dari ayat terakhir dari surat ini. Ia memiliki nama lain Surat Ad- Din, Surat At-Takdzib, Surat Al-Yatim, dan Surat Ara'aitha.<sup>83</sup>

### **C. Persamaan dan Perbedaan penafsiran Imam Ibnu Katsir, Syaikh Muhammad Sayyid Athiyah Thantowi dan M. Quraish Shihab**

#### **1. Persamaan dan perbedaan cara penafsiran**

Dapat di lihat dari ketiga mufassir dalam menafsirkan sebuah ayat sama-sama menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan ayat demi ayat

---

<sup>83</sup> Laz Umul Quro, Dua Asbabun Nuzul Surah Al-Maun, Artikel, Jombang: 31 Agustus 2023

secara analitis menurut urutan mushaf Al-Qur'an. pada metode Ibnu Katsir masuk dalam kategori semi tematik ( Maudu'i), dikarenakan ketika menafsiri ayat ia mengelompokan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat.

Sedangkan, Muhammad Sayyid Thanthawi pertama-tama menjelaskan lafazh-lafazh Al-Qur'an dari perspektif bahasa (*lugoh*), lalu beliau menjelaskan maksud dari lafazh-lafazh itu apabila diperlukan. Selanjutnya, beliau menjelaskan makna *ijmali* ayat dari segi *balagah*, *bayan*, *adab*, dan *ahkam*. makna-makna ini kadang-kadang juga dikaitkan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain, *Al-Ahadits Al-Nubuawah*, dan perkataan-perkataan dari *Al-Salaf Al-Salih*.

Sedangkan Menurut, M. Quraish Shihab Quraish Shihab dalam menyampaikan tafsirnya menggunakan tartib mushafi. Maksudnya dalam menafsirkan Al-Quran ia mengikuti urutan-urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surah demi surah, yang diawali dengan Al-Fatihah dan di akhiri dengan surah An-Nas.

Kemudian dapat dilihat dari corak penafsiran kedua mufasir ini, Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Ibnu Katsir menggunakan penjelasan dari Al-Qur'an itu sendiri (tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an), atau berdasarkan penafsiran dari Nabi, dan menafsirkan Al-Qur'an menurut pendapat (*qaul*) para sahabat atau

tabi'in. Oleh karena itu, Tafsir Ibnu Katsir dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir yang memakai corak *bil ma'tsur*.

Sedangkan Corak penafsiran yang di gunakan oleh Muhammad Sayyid Thanthawi adalah menggunakan corak *Adabi Wa-ijtimak'I* seperti yang di utarakan oleh muhammad ridha bahwa dalam corak ini menitik beratkan pemahaman terhadap sosiologis islam bukan terhadap aspek balaghah, nahwu, atau perbedaan madzhab. Dan pemahaman dalam kitab tafsir ini sederhana dan mudah dipahami serta disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi, baik berupa kemasyarakatan atau tatanan keberadaan.

Sumber penafsiran yang digunakan Muhammad Sayyid Thanthawi dalam tafsirnya adalah gabungan antara tafsir bil ma'sur dengan tafsir bil ra'yi. Atau bisa di sebut dengan istilah tafsir Al-Iqtirani, yaitu dengan cara menafsirkan Al-Quran daan didasarkan pada perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih dengan ijthah hasil pemikiran para mupassir , ulamak atau sahabat nabi dengan pemikiran yang sehat akan tetapi tafsir ini cenderung lebih bayak sisi dari tafsir bil ra'yi di bandingkan tafsir bil ma'sur.

Sedangkan Menurut M. Quraish Shihab menggunakan dua corak penafsiran sekaligus yakni bi Al-Ma'tsur dan bi Al-Ra'yi, karena selain menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan ayat dengan pendapat para sahabat dan tabi'in, juga terlihat di banyak sisi bahwa Quraish Shihab menggunakan pemikiran akal nya dan ijthadnya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Namun demikian, jika yang dipakai sebagai ukuran untuk

menentukan corak kitab tafsir itu adalah gholib-nya atau keumuman cakupan isi kitab tafsir tersebut, maka Tafsir Al-Misbah lebih cenderung disebut sebagai corak kitab tafsir bi Al-Ma'tsur. Dari segi coraknya termasuk kitab tafsir bercorak adabi ijtima'i.

## **2. Persamaan dan perbedaan Imam Ibnu Katsir, Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surah Al-Ma'un ayat 4-5**

Persamaan dari pemikiran ketiga mufassir ini, yakni imam Ibnu Katsir, Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dan M. Quraish Shihab sama-sama memandang bahwa makna dari istilah "*sahun*" adalah lalai yang tidak fokus dalam menjalankan shalat. orang-orang yang melalaikan shalat atau yang lalai dalam shalatnya ialah orang-orang yang tanpa membaca apapun dalam shalatnya, dan mereka juga sama sekali tidak menyebutkan nama Allah secara sengaja, dan menunaikan gerakan-gerakan shalat tetapi rohnya tidak hidup dengannya, sehingga mereka tidak mendapatkan hakikat dari shalat.

Perbedaannya adalah terletak pada sumber bentuk penafsirannya, jika pada Ibnu Katsir penafsirannya mengambil dari penjelasan dari ulama Ibnu Abbas dan di jelaskan kembali oleh beliau, yang disebut tafsir bil ma'sur. sedangkan Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi menafsirkan gabungan antara tafsir bil ma'sur dengan tafsir bil ra'yi. Atau bisa di sebut dengan istilah tafsir Al-Iqtirani, yaitu dengan cara menafsirkan Al-Quran dan didasarkan pada perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan

shahih dengan ijtihat hasil pemikiran para mupassir yang mempunyai makna yang sama dari ayat 4-5 dari surah Al-Maun tersebut. Kemudian M. Quraish shihab Menafsirkan menggunakan dua corak penafsiran sekaligus yakni bi Al-Ma'tsur dan bi Al-Ra'yi, karena selain menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan ayat dengan pendapat para sahabat dan tabi'in, juga terlihat di banyak sisi bahwa Quraish Shihab menggunakan pemikiran akal nya dan ijtihadnya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

#### **D. Analisis Penulis dalam Melalaikan Shalat**

Dari analisis penulis terhadap ketiga penafsiran di atas, dapat diperoleh suatu pemahaman, bahwa melalaikan shalat tidak hanya dari segi waktu, tetapi juga orang yang lalai dari melaksanakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya seperti:

##### **1. Tidak Menyempurnakan Wudhu**

Wudhu yg tidak sempurna disini yaitu hal-hal yg tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist seperti menggunakan air secara berlebihan, memukul wajah dengan air dengan tidak lembut, sengaja menambah jumlah basuhan lebih dari tiga kali. Begitu sebaliknya, mengurangi jumlah basuhan pada anggota wudhu. Hal ini di makruhkan karena dapat menghinglakan keutamaman wudhu.

Wudhu menurut bahasa arab, berasal dari kata *Al-Wadha'ah* yang berarti kebersihan dan kecerahan ini terdapat dalam buku tuntutan shalat. menurut Mokh. Syaful Bakhri wudhu adalah mengambil air untuk shalat,

membersihkan anggota wudhu dari hadats kecil. Wudhu' merupakan cara kita untuk membersihkan diri dari hadats kecil sebelum melakukan ibadah kepada Allah SWT, apabila kita tidak mensucikan diri dari hadast maka ibadah yang kita lakukan itu tidak akan di terima Allah SWT. Wudhu' bertujuan untuk membersihkan diri dari hadats kecil sebelum kita melakukan ibadah kepada Allah.<sup>84</sup>

Sedangkan wudhu yang sempurna menurut pendapat para ulama' yang sesuai dengan sunnah rasulullah SAW.

a. Niat, adapun bacaan niat berwudhu yaitu :

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرْضًا لِلَّهِ تَعَالَى

*“Nawaitul wudhu'a liraf'il hadasil asghari fardallilahi ta'ala.*

*Artinya : 'saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadats kecil karena Allah Lillahi Ta'ala.*

- b. Membasuh telapak tangan tiga kali.
- c. Berkumur- kumur sebanyak tiga kali, yaitu dengan memasukkan air dan memutarnya di dalam mulut.
- d. Membasuh lubang hidung tiga kali.
- e. Membasuh muka tiga kali hingga rata, bagi laki- laki yang berjanggut hendaklah mengusap sela-sela janggut.
- f. Membasuh kedua tangan beserta siku sebanyak tiga kali.

---

<sup>84</sup> Esi, *Meningkatkan Kemampuan Tata Cara Berwudhu' Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Tunagrahita Sedang*, Jurnal E-Jupekhu, Volume 1 Nomor 3 September (2012) : 285

- g. Mengusap kepala sebanyak tiga kali.
- h. Mengusap kedua telinga sebelah luarnya dengan ibu jari dan sebelah dalamnya dengan unat. kedua telunjuk.
- i. Membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki sebanyak tiga kali.
- j. Do'a setelah berwudhu.<sup>85</sup>

Mayoritas ulama berpendapat bahwa wudhu itu harus disertai niat. Hal ini berdasarkan hadits Nabi ;”Sesungguhnya (sahnya) amal perbuatan itu bergantung kepada niat.” Firman Allah Ta’ala : “dan tanganmu sampai dengan siku.” Para ulama berbeda pendapat tentang masuk atau tidaknya siku ke dalam batas (tangan yang harus di basuh). Sekelompok orang menyatakan masuk, sebab jika sesuatu yang terletak setelah lafaz إلى adalah jenis dari sesuatu yang terletak sebelum lafaz إلى, maka sesuatu yang terletak setelah lafaz itu termasuk ke dalam bagian sesuatu sebelum lafaz إلى. Demikianlah yang dikemukakan oleh Sibawaihi dan yang lainnya.<sup>86</sup>

Firman Allah, “dan sapuluh kepalamu.” Para ulama berbeda pendapat dalam memperkirakan bagaimana cara memperkirakan mengusap kepala. Dalam hal ini ada 11 pendapat, 3 diantaranya milik Abu Hanifah, 2 milik Imam Asy- Syafi’I, 6 lainnya milik madzhab Maliki. Para ulama sepakat bahwa seseorang yang mengusap seluruh bagian kepala adalah orang yang telah

---

<sup>85</sup> Esi, *Meningkatkan Kemampuan Tata Cara Berwudhu’ Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Tunagrahita Sedang*, Jurnal E-Jupekhu, Volume 1 Nomor 3 September (2012) : 286

<sup>86</sup> Khairunnas Jamal, *Implementasi Wudhu’ Sebagai Solusi Wabah Perspektif Tafsir*, Jurnal An-Nur, Volume 10, Nomor 2, Desember (2021) : 64

melakukan hal baik dan mengerjakan apa yang diwajibkan kepada dirinya. Sedangkan Imam Asy-Syafi'I berkata "Ada kemungkinan firman Allah tentang menyapu kepala adalah 'Dan Sapulah kepalamu' mencakup (kewajiban menyapu) sebagian kepala dan (kewajiban) menyapu seluruhnya. Namun sunnah menunjukkan bahwa menyapu sebagian kepala itu sudah dianggap cukup.

Firman Allah Ta'aala, "Dan (basuh) kakimu". Dalam ayat ini telah terjadi perbedaan pendapat dalam membaca. Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Nafi' bahwa dia membaca (firman Allah itu) dengan *wa arjulukum* yakni dengan rafa'. Karena perbedaan qira'ah itulah terjadi silang pendapat dikalangan para sahabat dan tabi'in. orang yang membaca firman Allah itu dengan nashab, mereka menjadikan lafaz *ighsiluu* (basuhlah) sebagai amilnya. Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa yang diwajibkan untuk kaki adalah membasuh, bukan menyapu. Ini adalah madzhab mayoritas ulama.<sup>87</sup>

Ibnu Wahb mengutip dari Imam Malik, "tidak diwajibkan kepada seorang pun menyela-nyela jari jemari kakinya, baik saat wudhu maupun saat mandi dan tidak ada kebaikan pada hal-hal yang tidak berguna dan berlebihan. Hal ini pun terjadi perbedaan pendapat diantara kalangan ulama. Diantaranya, Ibnu Wahb mengatakan menyela-nyela jari jemari kaki itu dianjurkan,

---

<sup>87</sup> Khairunnas Jamal, *Implementasi Wudhu' Sebagai Solusi Wabah Perspektif Tafsir*, Jurnal An-Nur, Volume 10, Nomor 2, Desember (2021) : 64

sedangkan menyela jari jemari tangan itu diwajibkan. Muhammad bin Khalid mengutip dari Ibnu Al-Qasim dari Imam Mali tentang orang yang berwudhu di sungai, kemudian dia menggerakkan kedua kakinya “hal ini tidaklah cukup atau sah baginya, hingga dia membasuh kedua kakinya dengan kedua tangannya.” Ibnu Al Qasim berkara, “ jika dia mampu membasuh salah satu kakinya dengan kaki yang lain, maka hal itu sudah dianggap cukup atau sah baginya.”<sup>88</sup>

Shalat adalah menghadap Allah SWT, Allah maha suci tentunya kita sebagai hambanya harus suci ketika menghadapnya, bahkan tidak hanya ketika sholat, anjuran bersuci ini dianjurkan setiap waktu. Dengan melaksanakan tatacara berwudhu yang benar ini sholat kita nantinya bukan hanya menjadi sah, tetapi juga benar-benar menjadi suci, bersih dari perbuatan keji. Orang sakit yang tidak merasakan kesulitan ketika melaksanakan wudhu, air yang mengenai dirinya tidak dianggap membahayakan, dan ia harus diharuskan untuk melaksanakan wudhu. Untuk mengetahui apakah wudhu membahayakan dirinya maka harus dipertanyakan terlebih dahulu kepada dokter muslim yang ahli dan terpercaya. Termasuk dalam katagori ini orang yang mampu berwudhu disini adalah orang yang sebetulnya tidak sanggup berwudhu sendiri tapi ada orang lain yang bisa membantunya melakukan wudhu,dan itu tidak membahayakan dirinya dalam hal ini hukumnya sama dengan orang yang sanggup berwudhu sendiri. Maksudnya ia harus tetap

---

<sup>88</sup> Khairunnas Jamal, *Implementasi Wudhu' Sebagai Solusi Wabah Perspektif Tafsir*, Jurnal An-Nur, Volume 10, Nomor 2, Desember (2021) : 64-65

bersuci dengan menggunakan air dan melakukan tata cara wudhu seperti biasa tapi dibantu orang lain misalnya orang lain itu memegang gayung untuk menuangkan airnya. Tapi jika orang yang mampu berwudhu, namun tidak melakukan cara bersuci ini atau justru memilih tayamum, maka hal ini akan mengakibatkan sholatnya menjadi batal/tidak sah. Rosulullah Saw telah bersabda “Allah tidak akan menerima sholat orang yang berhadast hingga ia berwudhu.”<sup>89</sup>

## 2. Tidak Menyempurnakan Tuma'ninah

Tuma'ninah dalam shalat adalah ketenangan atau bisa di artikan hening sejenak dalam shalat, apabila seseorang tidak melakukan tuma'ninah dalam shalat nya seperti tergesa-gesa dalam ruku' nya dan terburu buru dalam sujudnya maka tidak sempurnalah shalatnya. Tuma'nina dilakukan dalam melakukan empat posisi dalam shalat yaitu, ruku', iktidal, sujud duduk di antara dua sujud.

Thuma'ninah menurut bahasa artinya tenang atau diam sejenak. Menurut Ishtilah diam setelah gerakan atau diam diantara dua gerakan sehingga memisahkan, misalnya antara bangkit dari rukuk dan turun dari rukuk hendak sujud. Batasan thuma'ninah sekedar membaca tasbih (subhanallah).<sup>90</sup>

---

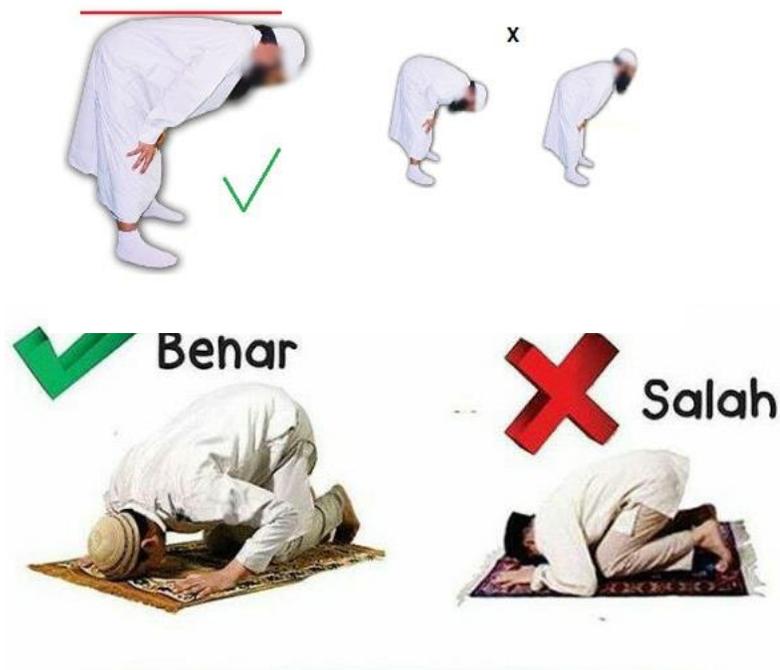
<sup>89</sup> Fadila Nurkamilah, Usep Setiawan, *Penyuluhan Pentingnya Mengenalkan dan Memperaktekan Tata Cara Berwudhu yang Benar pada Siswa-Siswi Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpa) (Kp.Tegalheas Des.Cihanjavar Kec.Bojong Kab.Purwakarta)*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 3, No. 2, Maret (2023) : 56

<sup>90</sup> Nurhadi, Zulkifli, *Konsep Tuma`Ninah Dalam Shalat Perspektif Imam Malik Dan Imam Abu Hanifah*, Jurnal Nuansa, 91 Vol. Xiii, No. 1, Juni, (2020) : 93

Thuma'ninah menurut mazhab Hanafi adalah diam sebentar sekedar membaca tasbih, demikian juga dalam mazhab Maliki thuma'ninah adalah diam sejenak ketika rukuk, sujud, i'tidal dan duduk antara dua sujud seukuran membaca tasbih. Namun kedua mazhab secara prinsip tidak mewajibkan thuma'ninah, melainkan hanya sebatas sunnat saja atau keafdhalan saja. karena dalam kedua mazhab tidak ada yang merojihkan tentang wajibnya thuma'ninah, kecuali hanya perbedaan pendapat antara mereka sesama ulama dalam mazhabnya, baik Hanafi maupun Maliki.<sup>91</sup>

### 3. Tidak Menyempurnakan ruku' dan sujud.

*Contoh ruku' dan sujud yang benar*



<sup>91</sup> Nurhadi, Zulkifli, *Konsep Tuma'ninah Dalam Shalat Perspektif Imam Malik Dan Imam Abu Hanifah*, Jurnal Nuansa, 91 Vol. Xiii, No. 1, Juni, (2020) : 104

Ruku' dan sujud yang di maksud tidak sempurna disini adalah ruku'nya tidak sepenuhnya membungkukkan badan kedepan dengan tangan yang diletakan di atas lutut, sedangkan mata tidak ke mengarah tempat sujud, sementara yang di maksud tidak menyempurnakan sujud yakni dilakukan dengan membungkukkan badan keatas tempat sujud sujud tetapi tidak menempelkan wajah ketempat sujud tanpa ditutup apapun, kemudian kedua telapak tangan dan kaki di letakan di atas tempat sujud dengan posisi tegak.

Para Ulama mengambil kesimpulan bahwa orang yang rukuk dan sujud namun tulangnya belum lurus, maka shalatnya tidak sah dan dia wajib mengulangnya. Terdapat beberapa hadis Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan untuk menyempurnakan salat serta memperingatkan agar memperhatikan tumaninah dalam salat dan memperhatikan rukun-rukun dan hal wajib lainnya dalam salat. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dengan sanad yang shahih dari Ali bin Syaiban, mengatakan, “kami pernah salat di belakang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, kemudian beliau melirik kepada seorang yang shalatnya tidak tegak (yaitu tidak lurus tulang punggungnya) dalam rukuk dan sujud. Setelah selesai salat, Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ

أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُجْزَى صَلَاةٌ لَا يُقِيمُ فِيهَا الرَّجُلُ

*telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al-A'masy dari Umarah bin Umair dari Abu Ma'mar dari Abu Mas'ud Al-Anshari Al-Badri ia berkata "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shalat seseorang tidak akan sempurna bila dalam rukuk dan sujud tulang punggungnya tidak lurus. (HR. Ahmad 16297, Ibnu Majah 871 dan dishahihkan oleh al Albani dalam Shahihul Jami" 7977)<sup>92</sup>*

Orang yang tidak memelihara kesempurnaan wudhu, tuma'ninah dalam shalat, rukuk dan sujudnya, berarti telah menyia-nyikan dalam shalatnya. Orang yang menyia-nyikan dalam shalatnya, maka terhadap hal lainnya ia akan lebih menyia-nyikannya, begitu juga sebaliknya, orang yang senantiasa memelihara dalam shalatnya, maka Allah akan senantiasa memelihara agamanya.

Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi mengambil sebuah riwayat mengenai orang-orang yang lalai dari shalatnya. Mush'ab Ibn Sa'ad meriwayatkan, "Saya berkata kepada ayah, 'Wahai Ayahku, apakah kamu mengetahui firman Allah Subhanahu wa ta'ala yang menyatakan, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (QS. Al-Ma'un: 5)? Lalu, siapa di antara kita yang tidak pernah lalai dan mengotori dirinya?' Dia berkata, Bukan demikian, melainkan mereka menyia-nyikan waktu dengan cara bersenang-senang hingga berlalu waktu shalat." Abu Ya'la meriwayatkannya dengan sanad yang baik. Barang siapa melalaikan shalat, Allah SWT akan menyiksanya dengan 15 siksaan. Enam

---

<sup>92</sup> Rachmat Sujarwo, Nova Effenty Mohamad, *Penerapan Tumaninah Sebagai Bentuk Kesempurnaan dalam Shalat*, Journal Hukum Islam Vol. 3, No. 2. Agustus (2022) : 55

siksaan di dunia, tiga siksaan ketika meninggal, tiga siksaan di alam kubur, tiga siksaan saat bertemu dengan Allah swt.<sup>93</sup>

Dia telah melakukan shalat, tetapi shalat itu hanya membawa celakanya saja karena tidak dikerjakannya dengan sungguh-sungguh. Tidak timbul dari kesadarannya, bahwa sebagai hamba Allah, sudah sewajarnya dia memperhambakan diri kepada Allah, dan mengerjakan shalat sebagaimana yang diperintahkan Allah dengan perantaraan Nabi-Nya.

Saahuun, arti asal kata ini ialah lupa. Dilupakan saja apa maksud shalat itu, sehingga meskipun dia mengerjakan shalat, shalatnya itu tidak muncul dari kesadaran akan maksud dan hikmahnya. Pernah Nabi kita saw. melihat seorang sahabatnya yang terlambat datang ke masjid sehingga ketinggalan dari shalat berjamaah, lalu dia pun shalat sendiri. Setelah dia selesai shalat, Nabi saw. menyuruhnya mengulang shalatnya kembali, karena yang tadi itu dianggap dia belum shalat. Dia belum mengerjakan shalat dengan sesungguhnya.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Aria, Sandra, *Hukum Shalat Maktūbah bagi Pasien bedah Menurut Tinjauan Fiqh Syafi`Iah*, Artikel, Sekolah Tinggi Ilmu Syari`Ah (Stis) Nahdlatul Ulama Aceh, (2012), 3

<sup>94</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, di Perkaya dengan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Depok: Gema Insani), 673-674

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di simpulkan bahwa :

1. Penafsiran Imam Ibnu Katsir, dalam kitab *Tafsir Al- Qur'an Al-Adzim Tafsir Ibni Katsir* mengutip dari pendapat Ibnu Abbas ialah Yakni orang-orang munafik yang melaksanakan shalat secara terang-terangan, namun tidak mau melaksanakannya ketika tidak dilihat oleh manusia. Karena itulah Allah berfirman, bahwa kecelakaan itu, *لِلْمُصَلِّينَ* "Bagi orang-orang yang shalat." Adapun Penafsiran Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dalam kitab *Tafsir Al-Wasith lilqur'anil karim*, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang yang melalaikan shalat ialah, orang yang meninggalkan shalatnya, acuh tak acuh terhadap shalatnya, dan melanggar syarat, rukun, sunnah, dan adab dalam shalat. Kemudian Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *kitab tafsir Al-Mishbah* menafsirkan makna melalaikan shalat dalam Al-Qur'an adalah maka kecelakaan besarlah bagi orang- orang yang shalat, yaitu orang yang lalai dari esensi shalat mereka, yaitu orang-orang yang senantiasa berbuat riya, pamrih serta bermuka dua dan

menghalangi dirinya dan orang lain untuk menolong dengan barang berguna

2. Analisis penulis dari ketiga mufasir yakni orang yang melalaikan shalat dapat di simpulkan bahwa melalaikan shalat tidak hanya dari segi waktu, dan orang-orang yang senantiasa berbuat riya tetapi juga orang yang lalai dari melaksanakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya seperti, tidak menyempurnakan wudhu, tidak menyempurnakan tuma'ninah, tidak menyempurnakan ruku' dan sujud, termasuk orang yang melalaikan shalat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas penulis memberikan saran yang bertujuan untuk kemajuan dan kebaikan selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pembaca dapat mengambil hikmah dalam penelitian ini, dan diharapkan dapat memberikan sanggahan atau saran, karena penulis menyadari bahwa karya manusia tidak ada yang sempurna tidak jauh dari kekurangan dan kesalahan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal lagi dalam memaknai melalaikan sholat dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'un ayat 4-5 dengan metode komparatif yang lebih optimal lagi

atau bahkan menggunakan metode lain, seperti metode tematik, semantika, dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Dawam, *Latar Belakang Kehidupan Ibnu Katsir Dan Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Skripsi, UIN. Raden Intan Lampung, ( 2018).
- Abdul Hayy Abdul Al, *Pengantar Ilmu Fikih* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).
- Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Diterjemahkan Oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir, (Solo: Insan Kamil Solo, 2021).
- Afrizal, Nur, M. *Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin, Vol, XVIII, No.1 Januari (2012).
- Akmaluddin Bukhori, Moh. Syifa, *Kelalaian Terhadap Shalat dalam surah. Al-Ma'un Ayat 4-7 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi dan Fizilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2022).
- Aria, Sandra, *Hukum Shalat Maktubah bagi Pasien bedah Menurut Tinjauan Fiqh Syafi'iah*, Artikel, Sekolah Tinggi Ilmu Syari'Ah (Stis) Nahdlatul Ulama Aceh, (2012).
- Arif Muhammad, *Makna Sahun Menurut Mufassirin*, Skripsi, (Yogyakarta: IAIN. Sunan Kali Jaga, 2017).
- Astuti, *(Bimbingan Shalat sebagai Media Perubahan Prilaku)*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, no. 2, Desember ( 2015).
- Atik, Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah*, Jurnal Studia Islamika, Vol. 11.No.1 Juni, ( 2014).
- Azyumardi Azra, *Sejarah Dan Ulum Al-Quran*, vol. 2 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Dewi Ayu Lestari, Siti Fahimah, *Al-Wasith Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi*, Jurnal Al-Purqon, Vol, 6 No, 1 Juni (2023).
- Dr. H. Khorul Abror, M.H, *Fikih Shalat*”,(Yogyakarta: CV.Arjasana Bandar Lampung, 2019).

- Esi, *Meningkatkan Kemampuan Tata Cara Berwudhu' Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Tunagrahita Sedang*, Jurnal E-Jupekhu, Volume 1 Nomor 3 September (2012).
- Fadila Nurkamilah, Usep Setiawan, *Penyuluhan Pentingnya Mengenalkan dan Memperaktekan Tata Cara Berwudhu yang Benar pada Siswa-Siswi Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpa) (Kp.Tegalheas Des.Cihanjawa Kec.Bojong Kab.Purwakarta)*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 3, No. 2, Maret (2023).
- Fadilah, Hasan, *Hikmah dalam Tafsir Ibnu Katsir*, Skripsi, Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwa, IAIN. Bengkulu (2020).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, di Perkaya dengan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Depok: Gema Insani).
- Hanif Nurkholis, *Demensi Sejarah Al- Magdub dan Ad-Dhallin dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Ibnu Katsir*, Skripsi, UIN. Raden Intan Lampung, (2021).
- Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam dan Tafsir Al-Maraghi*", (Jakarta: pedoman ilmu jaya, 1996).
- Ibnu Katsir, *Al- Mishbahul Munir Fii Tahdzibi.*, Diterjemahkan Oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014).
- Intan Maharani, Berliana, *Hukuman bagi orang-orang yang Lalai dalam Sholatnya*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Syariah, UIN. Sunan Ampel, 2022).
- Jamal Abdul Hadi, dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga, Penerjemah, Abdul Hadid*, (Surakarta: Era Intermedia, 2015).
- Jul, Hendri, *Tafsir Ibn Katsir ( Telaah Tafsir Al- Qur'anul Azim Karya Ibn Katsir)*, Jurnal Nuansa Vol. XIV, No. 2 (2021).
- Kafrawi "*Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu (Studi Tafsir Al-Misbah)*" Jurnal Al-Aulia Vol. 4, no. 1 ( 2018).
- Khairunnas Jamal, *Implementasi Wudhu' Sebagai Solusi Wabah Perspektif Tafsir*, Jurnal An-Nur, Volume 10, Nomor 2, Desember (2021).
- Kholid A.Mukti Khalif. (*Nasehat Untuk Orang-Orang Yang Lalai*), Penerjemah : Abdul Hayye Al-Kattani dan Arif Chasanul-Muna, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005 ).

- Labibah Amil Farah, "*Waktu Shalat Ashar, Maghrib Dan Isya' Perspektif Hadis,*" *Jurnal Ilmu Falak* Vol. 4. Nomor 1. (2020).
- Laz Umul Quro, Dua Asbabun Nuzul Surah Al-Maun, Artikel, Jombang: 31 Agustus (2023).
- Leni Harnita, *Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik Dan Modern*, Skripsi, IAIN Curup, (Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwa, 2018).
- Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah, Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, *Jurnal Ar-Raniry*, , Volume 21 Nomor 1, April (2019).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tanggerang: PT. Lentera Hati, 2002).
- Maliki, *Tafsir Ibnu Katsir Metode dan Bentuk Penafsirannya*, *jurnal El Umdah*, Vol. 1, No. 1, (2018).
- Maulidatur, Rofiqoh, *Shalat Sahun dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Penafsiran Al-Maraghi dan Sayyid Qutb atas Surah Al- Ma'un ayat 4-5*, Artikel, UIN. Sunan Ampel Surabaya, *Jurnal, Jalsah*, Vol. 1, no. 1 (2022).
- Miri, Jamaluddin, *Tafsir Al-Adzim Ibn Katsir Studi Tentang Sumber, Metode dan Corak Penafsirannya*, *Jurnal Mutawatir*, vol 3, no 1 (2013).
- Mohammad Nor Ichwan, *Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab*, Jakarta, (2017).
- Muhammad Arif, *Makna Kata Sahun Menurut Mufassirin*, Skripsi (Riau: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2014).
- Mujiburrahman, "*Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak dalam Islam*" *Jurnal Mudarrisuna*, vol. 6, no. 2 (2016 ).
- Nuning Indah Pratiwi, *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*, *Jurnal Ilmia Dinamika Sosial*, Vol. 1 No. 2 Agustus (2017).
- Nurhadi, Zulkifli, *Konsep Tuma`Ninah Dalam Shalat Perspektif Imam Malik Dan Imam Abu Hanifah*, *Jurnal Nuansa*, 91 Vol. Xiii, No. 1, Juni, (2020).
- Pendi, Wismanto, *Gambaran Umum Tafsir Ibnu Katsir Danal Misbah*, Skripsi Uin Antasari Banjarmasin, (2016).

- Prof. Dr. H. Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Penerbit Idea Press, ( Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2022).
- Putri Ayu, *komperatif penafsiran*, jurnal, Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 1, no. 1 (2020).
- Rachmat Sujarwo, Nova Effenty Mohamad, *Penerapan Tumaninah Sebagai Bentuk Kesempurnaan dalam Shalat*, Journal Hukum Islam Vol. 3, No. 2. Agustus (2022).
- Rofiqoh, Maulidatur “*Shalat Sahun dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi dan Sayyid Qutb atas Surat Al- Ma'un Ayat 4-5,*” 19. Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies, Vol. 1, no. 1 (2022).
- Saputri, Yuliana, *Nisyan dan Gafrah Menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj dan Relevansinya dalam Kehidupan*, Artikel, UIN. Fatmawati Sukarno Vol 1, No. 1 (2021).
- Sayiid Nurlie Gandara, Dadan Rusmana, “*Penafsiran Surah Al-Ma'un terkait Orang Shalat yang Celaka*”, Artikel, UIN. Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, vol. 2, no. 1 (2023).
- Septiarini, Armenie, *Lalai dalam Perspektif Al- Qur'an,*” skripsi (Jakarta: Fak. Usuludin UIN. Syarif hidayatullah, 2018).
- Siti Habiba, Zaitun, “*Implimentasi Shalat Fardhu sebagai sarana pembentuk karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung pinang*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 11, no. 2 (2013).
- Sumiyati, “*Hukum Meninggalkan Shalat tanpa Udzur Syar'i*”(Studi Perbandingan Mazhab Hanafi dan Mazhab Hanbali), Skripsi, ( Banda Aceh: Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017).
- Suparman, Deden, “*Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Persepektif Psikis dan Medis,*” Jurnal Istek, Vol. 9, no. 2 ( 2015).
- Syahrin Pasaribu, *Metode Muqurran dalam Al-Qur'an*, Jurnal, STAI. Al-Ishlahiyah Binjai, Vol. 9, No.1(2020).
- Syaikh Imam Al-Qurthubi, “*Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*”, Diterjemahkan oleh Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nashirul Haq,(Jakarta: Pustaka Azam, 2010).

Syaikh Muhammad Sayyid Athiyyah Thantowi dalam kitab *Tafsir Al-Wasith lilqur'anil karim*, karya Syaikh Al-Azhar, (Al-Azhar: Tanwir, id).

Tana, Burhan, *Karakteristik Shalat Orang Munafik dalam Al-Qur'an*, skripsi, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Wendra Arsi (*Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Ghafalah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ath-Thabari*) Skripsi thesis, (Riau: UIN. Sultan Syarif Kasim, 2023).

Yayat Suharyat, Siti Asiah, *Metodologi Tafsir Al-Mishbah*, Jurnal Pendiidkan Indonesia, (2022).

L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
Nomor: 63 Tahun 2023

Tentang  
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI  
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;  
b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;  
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi  
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0316/In.34/2/KP.07.6/05/2022 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir tanggal 04 Juli 2023

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan  
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah  
Menunjuk Saudara :  
1. Nurma Yunita, M.Th : 19911103 201903 2 014  
2. Alven Putra, Lc., M.S.I : 19870817 202012 1 001  
Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa !  
N a m a : Mirzah  
N i m : 20651013  
Judul Skripsi : Melalaikan Sholat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi).
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup  
Pada tanggal 30 Agustus 2023

Dekan,



- Tembusan :
1. Bendahara IAIN Curup;
  2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
  3. Dosen Pembimbing I dan II;
  4. Prodi yang Bersangkutan;
  5. Layanan Satu Atap (L1);
  6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
Jalan Dr. AK Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-7003044  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail: -

### SURAT KETERANGAN

Nomor: /In.34/FU/PP.00.9/01/2024

Dengan ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini benar melakukan penelitian, atas nama:

Nama : Mirzah  
NIM : 20651013  
Prodi : Ilmu Alqur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Melalaikan Sholat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Imam Ibnu Katsir dan Imam Al-Qurthubi)

Waktu Penelitian : 11 November 2023 s.d 02 Februari 2024  
Jenis Penelitian : Library Research  
Tempat Penelitian : -

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 31 Januari 2024



Rhoni Rodin, M.Hum

NIP. 19780105 200312 1 004



### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : MIPZAH  
 NIM : 20651013  
 FAKULTAS/PRODI : Ilmu al-Qur'an tafsir (FUAD)  
 PEMBIMBING I : Nurma Yunita M.T.H  
 PEMBIMBING II : Alven Putra Lc. M.S.I  
 JUDUL SKRIPSI : Melaitan Shalat dalam al-Qur'an  
 : Studi komparatif Penafsiran Imam  
 : Ibnu Katsir dan Imam al-Quthubi

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : MIPZAH  
 NIM : 20651013  
 FAKULTAS/PRODI : Ilmu al-Qur'an tafsir (FUAD)  
 PEMBIMBING I : Nurma Yunita M.T.H  
 PEMBIMBING II : Alven Putra Lc. M.S.I  
 JUDUL SKRIPSI : Melaitan Shalat dalam al-Qur'an  
 : Studi komparatif Penafsiran Imam  
 : Ibnu Katsir dan Imam al-Quthubi

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing II,

*[Signature]*  
 ALVEN PUTRA LC M.S.I  
 NIP. 19830817 2020 12 101

Pembimbing I,

*[Signature]*  
 Nurma Yunita, M.Th  
 NIP. 19910311 2019 032014



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	6/11/2023	Perbaikan Penulisan	[Signature]	[Signature]
2	13/11/2023	Perbaikan nomor halaman dan penulisan	[Signature]	[Signature]
3	11/12/2023	ACC. bab I-III	[Signature]	[Signature]
4	9/1/2024	tambahan abstrak dan Perbaiki daftar pustaka	[Signature]	[Signature]
5	29/01/2024	Acc untuk Disidang Musyawarah.	[Signature]	[Signature]
6				
7				
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	23/10/2023	Perbaikan Judul	[Signature]	[Signature]
2	2/11/2023	Perbaikan Penulisan Font, arab, daftar pustaka	[Signature]	[Signature]
3	9/11/2023	Perbaikan daftar pustaka dan nomor halaman dengan Penulisan Menurut EBT	[Signature]	[Signature]
4	15/11/2023	Perbaiki Salan titik dan lanjut ke Bab III	[Signature]	[Signature]
5	4/12/2023	tambahan insert nama-nama kitab asing, include isim al-Qushshabi	[Signature]	[Signature]
6	3/1/2024	tambahan caption bab dan perbaiki nama kitabnya.	[Signature]	[Signature]
7	16/1/2024	tambahan abstrak perbaikan bab	[Signature]	[Signature]
8	26/1/2024	ACC I-V	[Signature]	[Signature]

## RIWAYAT HIDUP

Mirzah dilahirkan di Desa Purawiwitan Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung, pada tanggal 14 Mei 1998. Dan saat ini penulis masih berdomisili di tempat tersebut. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan suami dan istri yang bernama Bapak Samaludin dan Ibu Marjana.

Penulis telah menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 01 Purajaya lulus pada tahun 2012. Menempuh Madrasah Tsanawiyah di MTS Barokah Al-Haromain dari 2013 dan lulus pada 2016. Menempuh Madrasah Aliyah di MA Barokah Al-Haromain dari 2016 dan lulus pada tahun 2019. Kemudian di tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah melalui jalur UMPTKIN. Selama masa perkuliahan penulis pernah tergabung dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pramuka dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).

Pada tanggal 25 Januari-25 Februari penulis melaksanakan karantina Tahfiz di Yayasan Cahaya Qur'an di Tempel Rejo, Kabupaten Rejang Lebong. Selanjutnya pada tanggal 10 Juli-20 Agustus penulis melakukan (KKN) Kuliah Kerja Nyata di Desa Sosokan Cinta Mandi, Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Selanjutnya pada tanggal 18 September-27 Oktober penulis melakukan Magang Profesi di PONPES Miftahul Jannah Desa Karang Jaya, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Guna memenuhi syarat sarjana agama, penulis melaksanakan tugas akhir skripsi dengan judul **“Melalalkan Shalat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Syaikh Muhammad Sayyid Athiyah Thantowi dan Quraish Shihab)”**